

PBMR Andi

Mengikuti

YESUS

Keputusanku

Dasar Kehidupan, Transformasi Hati dan Misi Seorang Murid

G.I. Magdalena Pranata Santoso, D.Min.





Prakata

Menjadi Murid Kristus Sejati

Setiap umat tebusan Kristus, yang mengalami kasih karunia keselamatan dari Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus, mempunyai kerinduan hati untuk mendedikasikan hidup dalam rencana-Nya. Hati kita dipenuhi rasa kagum atas keajaiban kasih dan kedaulatan Tuhan yang memilih kita sejak kekal, untuk menjadi anak-anak-Nya dan mengalami proses pembentukan hidup untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:28–30).

Mengikuti Tuhan Yesus Kristus dan menjadi murid-Nya yang sejati.

Penulis mengingat kesaksian tulus dan jujur dari seorang Ibu yang juga adalah istri pendeta yang menyampaikan *sharing from the heart*: “*Bahkan dari keluarga Kristen yang paling baik, mungkin anaknya suatu hari akan ditemukan tersesat di jalan orang berdosa.*” Tuhan Yesus menegaskan bahwa Dia mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia ini sebagai domba yang diutus ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16). Pernyataan Tuhan Yesus ini sungguh serius dan memberikan peringatan yang sangat kuat. Sebagai umat Kristus, kita meyakini bahwa keputusan mengikuti Tuhan Yesus dan menjadi murid-Nya yang sejati hanyalah dengan sepenuhnya mengandalkan anugerah-Nya. **Mengikuti Tuhan Yesus, menjadi Murid Kristus sejati, hanya oleh anugerah-Nya.**

Isi buku ini merupakan kumpulan renungan, khotbah, seminar, dan pelatihan yang disampaikan oleh penulis kepada guru-guru dan orang tua Kristen demi memperlengkapi pendidikan Kristen yang mengajarkan pelajaran iman Kristen bagi generasi muda. Buku ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Referensi mahasiswa Kristen dalam mata kuliah: Visi Misi Sekolah Kristen, Visi Misi Guru Kristen, Agama dan Hidup Bermakna, Menjadi Murid Kristus.
2. Bahan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)—generasi muda dan dewasa.
3. Bimbingan orang tua Kristen dalam Ibadah Keluarga (anak usia remaja–pemuda).

4. Guru Kristen sebagai pedoman mengajar di kelas-kelas belajar Alkitab/pendidikan iman Kristen.
5. Pembelajaran Alkitab dan peneguhan iman Kristen secara personal.

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Dia yang memberikan visi kepada hamba-Nya untuk memulai **Pelangi Kristus**, sebuah sekolah Kristen yang dimaknai sebagai seminari Alkitab bagi anak-anak untuk dapat mengalami proses pembelajaran dan pendidikan berfokus pada Alkitab. Pendidikan Kristen yang menerapkan kurikulum berbasis Alkitab untuk mendidik setiap murid dapat memiliki hati hamba Tuhan yang siap menjalani hidup sesuai desain Tuhan. Penulis sangat berterima kasih kepada Tuhan Yesus yang dalam kasih setia-Nya mencurahkan berkat-Nya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Para guru Kristen dari Sekolah Teologi Kristen Pelangi Kristus, bersama dengan David Holdrich Nahason sebagai koordinator, telah membantu saya mentranskripsikan kumpulan renungan, khotbah, seminar, dan pelatihan ini hingga menjadi naskah tertulis. Dilanjutkan oleh *my nieces*, Vilia Christy Obadja dan Vania Christy Obadja, yang mengedit transkrip naskah tersebut dengan teliti dan cermat. Terima kasih kepada Tuhan untuk kerja baik dengan sepenuh hati yang telah dilakukan oleh para guru dan keponakan saya. Akhirnya Prayogo Edward Limengka, alumni Petra Christian University, juga lulusan Sekolah Tinggi Teologi yang sekarang melayani sebagai *full time minister* dalam dunia pendidikan Kristen, menjadi editor buku ini sehingga bisa diterbitkan dengan baik. Terpujilah Tuhan.

Kiranya Tuhan menganugerahi kita semua pertumbuhan rohani, agar kita menjadi murid Kristus yang sejati, menghadirkan hidup kita sebagai berkat dan hadiah kasih Tuhan bagi sesama, bagi kemuliaan Kristus. Menjadi murid Kristus sejati yang serupa dengan Kristus. *Soli DEO Gloria*. Roma 8:28–30.

Surabaya, April 2025

Magdalena Pranata Santoso

Dosen Petra Christian University



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Bab 1 Menemukan Panggilan Hidup	2
Bagian 1 Dasar Kehidupan Seorang Murid	7
Bab 2 Hidup dalam Kekudusan dan Ketaatan	8
Bab 3 Hidup yang Berpusat kepada Allah	13
Bab 4 Hidup yang Berdoa	19
Bab 5 Hidup yang Berserah	24
Bab 6 Hidup yang Penuh Damai	29

Bagian 2	Transformasi Hati Seorang Murid	35
Bab 7	Hati yang Penuh Syukur	36
Bab 8	Hati yang Mengasihi Allah	41
Bab 9	Hati yang Berkomitmen	46
Bab 10	Hati yang Dipulihkan	51
Bab 11	Hati Seorang Hamba	55
Bagian 3	Misi Seorang Murid	61
Bab 12	Menjalani Pemuridan dengan Visi, Misi, dan <i>Passion</i>	62
Bab 13	Misi Kesetiaan dalam Pemuridan	66
Bab 14	Misi Hidup yang Mencerminkan Kristus	72
Bab 15	Misi Penginjilan dan Kesaksian Hidup	77
Bab 16	Misi Menjalankan Amanat Agung	83
Penutup		89
Bab 17	Kasih Allah: Fondasi Kehidupan Seorang Murid	90
Tentang Penulis		95
Lampiran Ayat ALKITAB		97

Pendahuluan





Menemukan Panggilan Hidup

Dalam perjalanan iman kita, sering kali kita diperhadapkan pada pertanyaan mendasar: Apa panggilan hidup kita? Pertanyaan ini tidak hanya relevan bagi mereka yang baru memulai perjalanan spiritual, tetapi juga bagi kita yang sudah lama mengikut Kristus. Pemuridan adalah inti dari kehidupan Kristen yang sejati. Hal ini bukan sekadar kumpulan ajaran atau tradisi, tetapi suatu panggilan untuk hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah dan berjalan seturut kehendak-Nya.

Dalam Yohanes 10:27, Tuhan Yesus berkata,

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku.”

Ayat ini menunjukkan bahwa mendengar suara Allah adalah inti dari pemuridan. Ketika kita sungguh-sungguh berkomitmen

untuk mendengarkan dan menaati-Nya, kita akan menemukan panggilan hidup kita yang sejati dan mengalami transformasi yang Allah rancangkan bagi kita.

Akan tetapi, dalam realitasnya, banyak orang percaya mengalami krisis iman ketika menghadapi pencobaan. Kisah sebuah keluarga Kristen yang tampak kuat dalam iman, tetapi harus menghadapi ujian berat, mengajarkan kepada kita betapa pentingnya memiliki dasar iman yang kokoh. Ketika sang ibu jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh, keraguan mulai merayap masuk. Sang suami, yang sebelumnya teguh dalam iman, mulai berpikir untuk mencari kesembuhan di luar kehendak Allah, bahkan mempertimbangkan pergi ke dukun. Di sinilah kita melihat bagaimana pencobaan dapat mengguncang iman seseorang jika ia tidak memiliki pemahaman yang benar tentang pemuridan.

Allah mengizinkan kita mengalami tantangan agar kita makin bergantung kepada-Nya. Yohanes 10:10 mengingatkan kita bahwa pencuri datang untuk mencuri, membunuh, dan membinasakan. Ketika kita mengalami kesulitan, kita harus berjaga-jaga agar tidak terpengaruh oleh solusi duniawi yang menjauhkan kita dari Allah.

Kisah lain tentang Ariel, seorang gadis yang dibesarkan dalam keluarga Kristen namun akhirnya menikah dengan seorang pria yang terlibat dalam aksi terorisme, juga menunjukkan bagaimana keputusan yang diambil tanpa mendengar suara Allah dapat membawa kita jauh dari kehendak-Nya. Meskipun ia menerima pendidikan iman sejak kecil, tanpa komitmen pribadi dalam pemuridan, ia tidak memiliki dasar yang kuat untuk membuat keputusan yang benar dalam hidupnya. Hal ini menjadi pengingat bagi kita bahwa pemuridan bukan hanya soal menerima ajaran,

tetapi juga membangun hubungan yang hidup dengan Allah dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Pemuridan mengajarkan kita untuk tetap berakar dalam firman Allah sehingga ketika badai datang, kita tidak akan terguncang. Seperti Petrus yang berjalan di atas air dalam Matius 14:29–30. Ketika ia fokus kepada Tuhan Yesus, ia dapat berjalan di atas air. Namun, ketika ia lebih memperhatikan kencangnya angin yang bertiup, ia mulai tenggelam. Hal ini menjadi pengingat bahwa ketika kita kehilangan fokus kepada Allah, kita akan mudah jatuh dalam ketakutan dan keraguan.

Dalam buku ini, kita akan menjelajahi tiga aspek utama dari pemuridan: Bagian pertama, “Dasar Kehidupan Seorang Murid,” akan membahas prinsip-prinsip utama yang membangun iman yang kuat, seperti hidup dalam kekudusan, doa, penyerahan diri, dan damai sejahtera dalam Kristus. Kita akan belajar bahwa hidup yang berkenan kepada Allah bukan hanya tentang menghindari dosa, tetapi juga tentang mengejar kebenaran dan hidup dalam ketaatan.

Bagian kedua, “Transformasi Hati Seorang Murid,” akan menelusuri bagaimana seorang murid mengalami pembentukan karakter dan hati. Kita akan membahas pentingnya hati yang penuh syukur, hati yang mengasihi Allah, hati yang berkomitmen, hati yang mengalami pemulihan, dan hati seorang hamba. Pemuridan bukan hanya tentang apa yang kita lakukan, tetapi tentang siapa kita di hadapan Allah.

Bagian ketiga, “Misi Seorang Murid,” akan membahas bagaimana seorang murid hidup untuk melaksanakan visi dan misi yang Allah berikan. Kita akan mengeksplorasi bagaimana pemuridan bukan hanya tentang pertumbuhan pribadi, tetapi juga tentang kesetiaan dalam melayani, mencerminkan Kristus, menjadi saksi Injil, dan menjalankan amanat Allah.

Dalam buku ini, saya mengajak Anda untuk bersama-sama menjelajahi perjalanan pemuridan ini. Mari kita belajar untuk mendengar suara Allah, membuat keputusan yang bijaksana, dan menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya. Ketika kita berkomitmen untuk mengikuti Tuhan Yesus dan menjalani panggilan-Nya, hidup kita akan memiliki tujuan yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Kita akan menjadi bagian dari rencana Allah yang lebih besar dan melalui kita, kasih dan kebenarannya akan dinyatakan kepada banyak orang.

Mari kita melangkah bersama dalam iman, dan menemukan panggilan kita sebagai murid Kristus yang setia.

Mengikuti
YESUS
Keputusanku

*Dasar Kehidupan, Transformasi Hati
dan Misi Seorang Murid*



Bagian 1

Dasar Kehidupan Seorang Murid





Bab 2

Hidup dalam Kekudusan dan Ketaatan

Panggilan untuk Hidup Kudus

Setiap murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada Allah. Namun, di tengah dunia yang makin berkompromi terhadap dosa, panggilan ini sering kali diabaikan atau dipandang sebagai sesuatu yang sulit dijalani. Allah adalah Allah yang kudus, dan Dia menghendaki umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan (Im. 21:8; 1 Ptr. 1:16). Hal ini bukan hanya tentang menjauhi dosa, tetapi juga tentang mengejar hidup yang berkenan kepada-Nya.

Dalam 1 Samuel 2:11–21, kita melihat perbedaan mencolok antara dua sikap hati dalam beribadah kepada Allah. Di satu sisi, Hana dan Elkana dengan taat membawa Samuel untuk diserahkan kepada Allah di Silo. Di sisi lain, Hofni dan Pinehas, anak-anak

Imam Eli, menghina Allah dengan hidup mereka yang tidak kudus. Mereka tidak hanya menyelewengkan tugas keimaman, tetapi juga hidup dalam pemberontakan terhadap hukum Allah.

Kontras ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan rumah Allah dan kehidupan keagamaan tidak menjamin hati yang benar di hadapan-Nya. Seorang murid bukan hanya sekadar hadir dalam ibadah atau aktif dalam pelayanan, tetapi ia harus hidup dalam ketaatan dan penghormatan kepada Allah yang kudus.

Mengapa Kekudusan Itu Penting?

Allah tidak dapat dipermainkan. Kekudusan bukanlah opsi, tetapi standar yang harus dihidupi oleh setiap murid-Nya. 1 Petrus 1:15–16 berkata,

“tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.”

Hal ini berarti bahwa kekudusan mencakup setiap aspek hidup kita, yaitu pikiran, perkataan, tindakan, bahkan motivasi hati kita. Ketika seseorang tidak menghormati kekudusan Allah, ia akan dengan mudah tergoda oleh berbagai pencemaran dunia.

Hofni dan Pinehas bukan hanya berdosa secara pribadi, tetapi juga menyesatkan orang lain dan mencemarkan tempat ibadah. Hal ini adalah pengingat yang serius bahwa ketika kita hidup tidak kudus, kita tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Peringatan bagi Generasi Muda

Di zaman ini, banyak orang lebih sering mendengar tentang kasih Allah daripada kekudusan-Nya. Generasi muda dibesarkan dengan konsep bahwa Allah adalah kasih, tetapi mereka kurang diajarkan tentang Allah yang juga kudus dan adil. Akibatnya, banyak orang merasa bebas untuk hidup sesuka hati dengan alasan bahwa Allah akan selalu mengampuni mereka.

Akan tetapi, hidup dalam kekudusan bukanlah tentang takut akan hukuman, melainkan tentang menghormati Allah dan hidup untuk menyenangkan Dia. Dalam dunia yang penuh dengan pencobaan seperti pornografi, materialisme, dan budaya permisif, seorang murid harus memiliki keteguhan hati untuk menolak dosa dan mengejar kekudusan.

Ketaatan sebagai Wujud Kasih kepada Allah

Seorang murid yang sejati bukan hanya menghindari dosa, tetapi juga hidup dalam ketaatan yang aktif kepada Allah. Yohanes 14:15 berkata,

“Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”

Ketaatan adalah bukti dari kasih kita kepada Allah. Sama seperti Samuel, yang sejak kecil telah diserahkan untuk melayani di rumah Allah dan bertumbuh dalam pengenalan akan-Nya, demikian pula kita dipanggil untuk memiliki hati yang tunduk kepada Allah dan taat pada perintah-Nya.

Ketaatan tidak selalu mudah. Ada banyak tantangan, godaan, dan tekanan dari dunia yang berusaha menarik kita menjauh dari kekudusan. Namun, ketaatan menumbuhkan iman dan membentuk karakter kita untuk menjadi makin serupa dengan Kristus.

Menanamkan Kekudusan dalam Generasi Berikutnya

Sebagai murid Kristus, kita juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi selanjutnya dalam kebenaran. Dunia saat ini berusaha merusak pola pikir generasi muda dengan pornografi, okultisme, dan budaya yang permisif terhadap dosa.

Orang tua dan pemimpin iman harus terus berdoa bagi anak-anak mereka agar memiliki hati yang takut akan Allah. Doa adalah senjata utama dalam membangun generasi yang menghormati Allah. Kita tidak bisa mengandalkan pengajaran moral semata, tetapi harus menanamkan nilai-nilai kekudusan yang berakar dalam relasi dengan Allah.

Kesimpulan: Hidup dalam Kekudusan adalah Keputusan Seumur Hidup

Pemuridan sejati tidak bisa dipisahkan dari kekudusan dan ketaatan. Seorang murid yang sejati harus berkomitmen untuk hidup dalam kekudusan bukan hanya di hadapan manusia, tetapi di hadapan Allah yang melihat hati.

Hofni dan Pinehas adalah contoh tragis dari orang yang tumbuh di lingkungan rohani namun gagal hidup dalam kekudusan.

Sebaliknya, Samuel adalah contoh murid yang menghormati Allah dan hidup dalam ketaatan sejak masa mudanya.

Hari ini, kita masing-masing harus membuat keputusan:

- ✓ Apakah kita hanya menjadi murid secara lahiriah ataukah kita benar-benar memiliki hati yang menghormati kekudusan Allah?
- ✓ Apakah kita akan hidup seperti Hofni dan Pinehas ataukah kita akan menjadi seperti Samuel yang sungguh-sungguh hidup dalam takut akan Allah?

Allah memanggil setiap murid untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan. Mari kita menjadikan hidup kita sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada-Nya (Rm. 12:1) sehingga nama-Nya dimuliakan melalui setiap aspek kehidupan kita.



Hidup yang Berpusat kepada Allah

Memilih yang Terbaik dalam Hidup

Dalam kehidupan yang penuh dengan tuntutan dan kesibukan, kita sering kali dihadapkan pada banyak pilihan. Namun, tidak semua pilihan membawa kita lebih dekat kepada Allah. Seorang murid Kristus dipanggil untuk hidup yang berpusat kepada Allah, bukan kepada kenyamanan, kesuksesan duniawi, atau kebanggaan diri.

Dalam Lukas 10:39–42, Maria memilih untuk duduk di kaki Tuhan Yesus dan mendengarkan pengajaran-Nya, sementara Marta sibuk dengan banyak hal. Ketika Marta mengeluh, Tuhan berkata,

“tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.” (Luk. 10:42)

Maria memahami bahwa mendengar dan mengenal suara Yesus adalah yang paling penting dalam hidupnya. Sebagai murid Kristus, kita harus memiliki keteguhan hati untuk memilih yang terbaik, yaitu hidup yang berpusat kepada Allah.

Disiplin Rohani: Melatih Kepekaan terhadap Suara Allah

Mendengar suara Allah tidak terjadi secara otomatis. Setiap murid harus melatih kepekaan rohani agar dapat mendengar dan menaati suara-Nya. Hal ini disebut disiplin rohani, yaitu latihan yang melibatkan:

- ✓ Mempertajam telinga rohani untuk mengenali suara gembala yang baik.
- ✓ Mempertajam mata rohani agar kita dapat melihat pekerjaan Allah di tengah dunia yang penuh tipu daya.
- ✓ Mempertajam kepekaan hati agar tetap setia di tengah godaan dunia.

Banyak orang merasa bahwa kehidupan rohani hanyalah bagian dari rutinitas harian. Namun, seorang murid sejati harus memiliki kesadaran untuk secara aktif memilih Allah setiap hari. Seperti Maria yang memilih untuk duduk di kaki Tuhan Yesus, kita pun harus mengambil keputusan yang sama: “Hari ini saya mau mendengar suara-Mu, ya Tuhan.”

Peperangan Ideologi: Waspada terhadap Tipu Daya Zaman

Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan murid Kristus saat ini adalah pergeseran nilai dan pemikiran yang melawan Allah. Di berbagai belahan dunia, kebenaran Alkitab mulai digantikan dengan ideologi sekuler.

Seorang hamba Tuhan yang melayani di Amerika pernah menceritakan bagaimana banyak gereja di sana mulai menerima teologi yang menyimpang, seperti teisme evolusioner, pernikahan sesama jenis, dan relativisme moral. Hal ini menunjukkan betapa ideologi zaman ini memiliki kekuatan yang besar untuk menyesatkan banyak orang.

Alkitab dengan jelas memperingatkan kita dalam Kolose 2:8, *“Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.”*

Dunia ini sedang menghadapi ancaman yang lebih berbahaya daripada narkoba. Jika narkoba merusak tubuh, ideologi yang menolak Allah dapat menghancurkan jiwa manusia secara kekal. Seorang murid harus memiliki fondasi iman yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh arus dunia.

Bangunan Kehidupan yang Kokoh di atas Kebenaran

Dalam Matius 7:24–27, Tuhan Yesus menggambarkan dua jenis orang:

- ✓ Orang bijaksana, yang membangun rumahnya di atas batu dengan mendengar dan melakukan firman Allah.
- ✓ Orang bodoh, yang membangun rumahnya di atas pasir karena mengabaikan firman Allah.

Saat badai datang, rumah yang dibangun di atas pasir akan runtuh, tetapi rumah yang dibangun di atas batu tetap berdiri. Firman Allah adalah dasar yang kokoh bagi kehidupan murid Kristus. Namun, banyak orang lebih memilih untuk hidup berdasarkan dorongan daging dan mencari kenikmatan dunia daripada menikmati kebenaran Allah.

Dalam kehidupan kita, sering kali kesenangan duniawi tampak lebih menarik dibandingkan ketaatan kepada Allah. Inilah sebabnya kita harus secara sadar membangun kehidupan kita di atas dasar kebenaran, bukan opini manusia atau nilai-nilai yang berubah-ubah.

Peperangan Rohani: Memegang Kebenaran dengan Teguh

Tuhan Yesus berkata dalam Matius 10:34,
“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.”

Banyak orang salah memahami ayat ini. Yesus adalah Raja Damai, tetapi Dia juga datang untuk membawa perpecahan antara mereka yang mengikut Dia dan mereka yang menolak-Nya. Sebagai murid Kristus, kita sedang berada dalam peperangan rohani yang nyata. Musuh kita tidak hanya berupa penganiayaan fisik, tetapi juga penyesatan yang mengalihkan hati kita dari Allah. Karena itu, kita harus:

- ✓ Memegang teguh kebenaran Allah, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai dunia.
- ✓ Menolak kompromi terhadap dosa dan tetap hidup dalam kekudusan.
- ✓ Terus mengandalkan Allah dalam setiap keputusan hidup kita.

Menghidupi Kebenaran dengan Hati yang Mengasihi Allah

Ada banyak sekolah Kristen yang kini mulai berfokus pada pendidikan karakter. Hal ini adalah perkembangan yang baik, tetapi pertanyaannya: Apa yang menjadi pusat dari pendidikan ini?

Jika tujuannya hanya agar anak-anak menjadi orang baik dan sukses di dunia, fokusnya tetap manusia. Sebaliknya, pendidikan dan kehidupan kita harus selalu berpusat pada mengasihi Allah.

Matius 22:37 menegaskan kembali hukum yang terutama dalam seluruh Taurat:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.”

Seorang murid sejati tidak hanya berusaha menjadi pribadi yang baik, tetapi memiliki hati yang penuh kasih kepada Allah. Dari kasih inilah akan muncul:

- ✓ Ketaatan kepada firman-Nya.
- ✓ Hikmat dalam mengambil keputusan.
- ✓ Hidup yang serupa dengan Kristus.

Jika kita benar-benar mengasihi Allah, seluruh hidup kita akan diarahkan untuk kemuliaan-Nya, bukan untuk kepentingan pribadi.

Kesimpulan: Apakah Kita Memilih yang Terbaik?

Setiap hari, kita harus membuat keputusan:

- ✓ Apakah kita seperti Maria yang memilih untuk duduk di kaki Tuhan Yesus, atau seperti Marta yang sibuk dengan hal-hal lain?
- ✓ Apakah kita membangun kehidupan kita di atas batu atau di atas pasir?
- ✓ Apakah kita tetap teguh dalam kebenaran, atau mulai berkompromi dengan dunia?

Allah memanggil kita untuk hidup yang berpusat kepada-Nya. Mari kita memilih bagian yang terbaik, yaitu: mengenal, mengasihi, dan menaati Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.



Hidup yang Berdoa

Mendengar Sebelum Bertindak

Setiap murid Kristus dipanggil untuk hidup yang berdoa, bukan hanya sebagai kebiasaan, tetapi sebagai gaya hidup yang membawa kita makin mengenal Allah. Doa adalah cara kita mendengar suara Allah dan mengalami pekerjaan-Nya dalam hidup kita. Namun, sering kali kita lebih banyak berbicara dalam doa daripada mendengar. Padahal, seorang murid yang sejati harus memiliki kepekaan untuk mendengar suara Allah sebelum bertindak.

Dalam Lukas 2:17–20, kita melihat bagaimana para gembala menerima berita kelahiran Yesus. Ayat 17 mencatat,

“Dan ketika mereka melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu.”

Menarik untuk diperhatikan bahwa sebelum para gembala melihat Sang Mesias, mereka terlebih dahulu mendengar berita dari malaikat.

Hal ini menunjukkan bahwa iman yang sejati dimulai dengan mendengar suara Allah. Seperti yang dikatakan dalam Roma 10:17,

“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”

Seorang murid yang hidup dalam doa harus lebih dahulu mendengar sebelum bertindak. Jika kita ingin melihat Allah bekerja dalam hidup kita, kita harus terlebih dahulu membangun hubungan yang erat dengan-Nya melalui doa dan firman.

Tanda yang Membawa Kita kepada Kristus

Para gembala tidak hanya mendengar berita dari malaikat, tetapi mereka juga diberi tanda untuk menemukan Yesus. Lukas 2:12 mengatakan,

“Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.”

Bagi kita, palungan mungkin hanya sebuah tempat tidur sederhana bagi bayi. Namun, bagi para gembala, yang terbiasa

merawat domba-domba korban di Migdal Eder (Menara Kawanan Domba), tanda ini memiliki makna yang lebih dalam. Mereka langsung mengerti bahwa bayi yang mereka lihat adalah Anak Domba Allah yang akan menghapus dosa dunia.

Allah berbicara kepada kita melalui tanda-tanda di sekitar kita, tetapi hanya mereka yang memiliki kepekaan rohani yang dapat memahami makna di baliknya. Para gembala dapat mengenali tanda ini karena mereka telah mendengar dan percaya. Ini mengajarkan kepada kita bahwa tanpa doa dan hubungan yang intim dengan Allah, kita akan sulit memahami cara-Nya bekerja dalam hidup kita.

Doa Mengubah Perspektif Kita

Setelah para gembala melihat Yesus, mereka tidak menyimpan berita itu untuk diri mereka sendiri. Mereka mulai menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar kepada Maria, Yusuf, dan orang-orang di sekitar mereka.

“Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka.” (Luk. 2:18)

Ketika kita hidup dalam doa, kita tidak hanya mengalami Allah secara pribadi, tetapi kita juga dipanggil untuk membagikan pengalaman kita kepada orang lain. Inilah yang terjadi dalam pemuridan sejati: perjumpaan dengan Allah dalam doa mengubah hidup kita dan mendorong kita untuk bersaksi tentang Dia.

Akan tetapi, sering kali kita berdoa tanpa ekspektasi bahwa Allah akan menjawab. Banyak orang Kristen berdoa hanya

sebagai rutinitas, tanpa benar-benar menantikan jawaban dari Allah. Para gembala memiliki iman untuk percaya bahwa apa yang dikatakan malaikat akan digenapi dan itulah sebabnya, mereka langsung pergi mencari Yesus.

Sebagai murid Kristus, kita harus memiliki iman yang hidup dalam doa, yaitu iman yang percaya bahwa Allah berbicara dan kita harus menaati suara-Nya.

Hidup dalam Doa yang Memuji Allah

Setelah mengalami sendiri kebenaran firman Allah, para gembala kembali ke tempat mereka sambil memuji dan memuliakan Allah.

“Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka.” (Luk. 2:20)

Ketika kita hidup dalam doa yang sejati, hati kita akan dipenuhi dengan pujian kepada Allah, bukan hanya permohonan pribadi. Doa bukan hanya tentang meminta sesuatu kepada Allah, tetapi juga tentang menyembah Dia dalam setiap aspek hidup kita.

Seorang murid sejati tidak hanya berdoa saat membutuhkan sesuatu, tetapi juga menjadikan doa sebagai bentuk persekutuan yang terus-menerus dengan Allah. Dalam setiap musim kehidupan, baik dalam sukacita maupun penderitaan, kita harus memiliki hati yang terus bersyukur dan memuji-Nya.

Kesimpulan: Apakah Kita Hidup dalam Doa?

Para gembala di padang tidak hanya mendengar kabar baik, tetapi mereka juga bertindak atas apa yang mereka dengar, melihat kebenaran dengan mata mereka sendiri, dan akhirnya bersaksi tentang Kristus.

Hari ini, kita masing-masing harus bertanya pada diri sendiri:

- ✓ Apakah kita hanya berdoa sebagai rutinitas, atau benar-benar hidup dalam doa yang mencari kehendak Allah?
- ✓ Apakah kita memiliki kepekaan rohani untuk mendengar suara Allah dan memahami tanda-tanda-Nya?
- ✓ Apakah doa kita menghasilkan kesaksian dan pujian bagi Allah di dalam hidup kita?

Allah memanggil setiap murid untuk hidup yang berdoa, yaitu hidup yang mendengar, melihat, bersaksi, dan memuji Allah. Mari kita mengikuti teladan para gembala: mendengar suara Allah, menaati-Nya, dan bersukacita dalam hadirat-Nya.



Hidup yang Berserah

Ketika Iman Diuji oleh Ketakutan

Setiap murid Kristus akan menghadapi saat-saat di mana iman mereka diuji oleh keadaan yang tampaknya mustahil. Inilah yang dialami oleh Amram dan Yokhebed, orang tua Musa, ketika mereka harus membuat keputusan yang mempertaruhkan nyawa anak mereka.

Pada masa itu, Firaun telah mengeluarkan perintah untuk membunuh semua bayi laki-laki orang Israel. Bagi pasangan ini, mengetahui bahwa bayi mereka adalah laki-laki berarti menerima vonis kematian bagi anak mereka. Namun, alih-alih menyerah pada ketakutan, mereka memilih untuk berserah kepada Allah dengan iman yang teguh.

Ibrani 11:23 mencatat,

“Karena iman maka Musa, setelah ia lahir, disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya, karena mereka melihat, bahwa anak itu elok rupanya dan mereka tidak takut akan perintah raja.”

Ayat ini menunjukkan bahwa berserah bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi melibatkan kepercayaan aktif kepada Allah. Amram dan Yokhebed tidak membiarkan ketakutan menguasai mereka, tetapi bertindak dengan iman, percaya bahwa Allah memiliki rencana yang lebih besar.

Keputusan yang tidak Masuk Akal, tetapi Berkenan kepada Allah

Menyembunyikan bayi selama tiga bulan adalah tindakan yang berisiko tinggi. Namun, ketika mereka tidak dapat lagi menyembunyikan Musa, mereka melakukan sesuatu yang tampaknya bertentangan dengan akal sehat. Mereka meletakkan bayi mereka di dalam keranjang dan menghanyutkannya ke Sungai Nil. Tindakan Amram membuat keranjang bayi untuk Musa mungkin terasa seperti membuat peti mati bagi anaknya sendiri.

Secara manusiawi, menghanyutkan bayi ke sungai tampak seperti tindakan nekat. Namun, di sinilah iman mereka benar-benar diuji. Mereka percaya bahwa anak ini bukan milik mereka, tetapi titipan Allah dan Allah yang akan menjaga serta menentukan masa depannya.

Ketika Allah Bekerja Melalui Hal yang Tak Terduga

Di luar dugaan, keranjang kecil yang berisi Musa mengarah langsung ke tangan putri Firaun. Pada saat yang sama, Miriam, kakak Musa, dengan berani mendekati putri Firaun dan menawarkan seorang perempuan Ibrani untuk menyusui bayi tersebut, yang ternyata adalah ibunya sendiri! Kita tidak pernah mengetahui cara Allah memberikan jalan bagi orang yang beriman.

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa berserah kepada Allah tidak berarti kehilangan kendali, tetapi justru melepaskan kendali kepada Dia yang jauh lebih tahu apa yang terbaik. Jika Yokhebed tidak berani berserah, Musa mungkin akan mati seperti bayi-bayi lain. Namun, karena mereka memercayakan hidup anak mereka ke dalam tangan Allah, Musa selamat, bahkan dibesarkan di istana Firaun dengan pendidikan terbaik.

Menunggu dengan Iman: Bagian dari Proses Berserah

Berserah kepada Allah sering kali berarti menunggu jawaban-Nya dengan iman. Kita melihat ini dalam kehidupan Miriam, kakak Musa, yang berdiri di tepi sungai, mengawasi dari jauh, menunggu apa yang akan Allah lakukan. Ia tidak tahu bagaimana semua ini akan berakhir, tetapi ia tetap berjaga.

Demikian juga dalam hidup kita, sering kali kita merasa seperti berdiri di tepi sungai, menunggu sesuatu yang kita tidak tahu bagaimana akhirnya. Dalam masa penantian itu, kita diajak untuk tetap beriman dan percaya bahwa Allah sedang bekerja,

bahkan ketika kita belum melihat hasilnya. Terkadang kita juga berjalan di tepi sungai Nil yang kita tidak tahu ujungnya. Namun, kita harus sungguh-sungguh yakin bahwa Allah yang akan bekerja dan menuntun hidup kita.

Berserah Bukan Berarti Pasif, tetapi Percaya dan Bertindak

Berserah kepada Allah tidak berarti kita duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Yokhebed dan Amram melakukan bagian mereka dengan iman. Mereka menyembunyikan Musa, merancang strategi, dan menyerahkan selebihnya kepada Allah.

Begitu pula dengan kita. Allah tidak meminta kita untuk menyerah pada keadaan, tetapi meminta kita untuk taat dan percaya bahwa Dia yang akan melengkapi segala sesuatu.

Musa sendiri belajar hidup dalam ketaatan dan penyerahan diri sepanjang hidupnya. Ketika Allah memanggilnya untuk membebaskan Israel dari Mesir, ia sudah berusia 80 tahun. Jika bersandar pada kekuatan sendiri, Musa pasti merasa tidak sanggup. Namun, Allah berkata, “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” Musa berserah dalam iman dan Allah bekerja melalui hidupnya untuk membebaskan seluruh bangsa Israel.

Kesimpulan: Apakah Kita Bersedia Berserah?

Kisah Musa dan orang tuanya mengajarkan bahwa berserah bukan sekadar menyerah, tetapi melepaskan kendali kepada Allah dan percaya kepada rencana-Nya yang lebih besar.

Hari ini, kita perlu bertanya pada diri sendiri:

- ✓ Apakah kita masih berusaha mengendalikan segala sesuatu dengan kekuatan sendiri?
- ✓ Apakah kita berani melepaskan ketakutan dan percaya bahwa Allah sanggup menjaga masa depan kita?
- ✓ Apakah kita tetap menunggu dengan iman, meskipun kita belum melihat jawaban Allah?

Justru ketika kita lemah, kita mengalami Allah yang menguatkan. Justru dalam perjalanan hidup di mana kita tidak punya solusi, kita belajar memiliki iman.

Allah mengundang kita untuk hidup dalam iman, menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, dan melihat bagaimana Dia bekerja dengan cara yang tak terduga. Mari kita belajar untuk berserah, percaya, dan berjalan dalam rencana-Nya karena Dialah yang memegang hidup kita.



Hidup yang Penuh Damai

Percaya di Tengah Kegelapan

Dalam perjalanan hidup ini, tidak semua hal berjalan seperti yang kita harapkan. Ada masa-masa di mana kita merasa ditinggalkan, terluka, atau kehilangan harapan. Dalam Matius 9:27–31, kita membaca kisah tentang dua orang buta yang mengikuti Yesus sambil berseru-seru, memohon belas kasih-Nya.

Ayat 27 mencatat seruan mereka, “*Kasihnilah kami, hai Anak Daud!*” Mereka tidak dapat melihat Yesus, tetapi mereka telah mendengar tentang Dia: tentang kuasa-Nya, mukjizat-Nya, dan belas kasih-Nya. Mereka percaya sebelum melihat. Ini adalah gambaran dari iman sejati, yang mendasarkan pengharapan bukan pada apa yang terlihat, tetapi pada jati diri Allah.

Dalam kehidupan kita, sering kali kedamaian terasa sulit dicapai karena kita ingin melihat terlebih dahulu sebelum percaya. Kita ingin jawaban sebelum kita melangkah, ingin kepastian sebelum kita berserah. Namun, seperti dua orang buta ini, kedamaian sejati ditemukan ketika kita berani memercayakan hidup kita kepada Allah sepenuhnya, bahkan sebelum melihat jawaban dari-Nya.

Mengapa Yesus tidak Langsung Menjawab?

Ketika dua orang buta ini berseru-seru, Yesus tidak langsung berhenti dan menyembuhkan mereka. Sebaliknya, Dia terus berjalan hingga masuk ke dalam sebuah rumah. Mengapa Yesus tidak segera menanggapi seruan mereka? Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua doa dijawab secara instan. Ada proses di mana kita harus terus mencari, terus mengetuk, dan terus meminta dengan iman yang teguh.

Ketika mereka akhirnya bertemu dengan Yesus di dalam rumah, Dia bertanya, "*Percayakah kamu bahwa Aku dapat melakukannya?*" (Mat. 9:28) Yesus ingin mereka menyatakan iman mereka secara pribadi. Bukan hanya berseru karena mendengar cerita orang lain, tetapi memiliki keyakinan pribadi bahwa Dia berkuasa melakukan apa yang mereka harapkan.

Sering kali dalam hidup, kita juga mengalami masa-masa di mana seolah-olah Allah tidak segera menjawab doa kita. Hal itu bukan karena Dia tidak peduli, tetapi karena Dia ingin membangun iman kita. Dia ingin kita datang kepada-Nya bukan hanya karena kita membutuhkan sesuatu, tetapi karena kita benar-benar percaya bahwa hanya di dalam Dia ada jawaban sejati.

Kedamaian Datang dari Iman, Bukan Keadaan

Setelah mereka menyatakan iman mereka, Yesus menjamah mata mereka dan berkata: “*Jadilah kepadamu menurut imanmu*” (Mat. 9:29). Kedamaian yang sejati tidak datang dari keadaan yang sempurna, tetapi dari iman yang teguh kepada Allah. Kedamaian bukanlah hasil dari tidak adanya masalah, tetapi hasil dari kepercayaan bahwa Allah tetap berkuasa di tengah segala situasi.

Dua orang buta itu tidak hanya menerima penglihatan mereka kembali, tetapi mereka juga mengalami pemulihan batin. Mereka yang sebelumnya dianggap tidak berharga, dikucilkan, dan dipandang sebagai hukuman atas dosa, kini telah mengalami kuasa dan belas kasihan Allah secara pribadi.

Sering kali kita berpikir bahwa kedamaian datang ketika masalah kita selesai. Namun, sebenarnya kedamaian sejati datang ketika kita memercayakan hidup kita sepenuhnya kepada Allah, terlepas dari apakah jawaban doa kita sudah datang atau belum.

Ketika Iman Memampukan Kita untuk Melangkah

Kisah dua orang buta ini juga mengajarkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang pasif. Mereka tidak hanya duduk diam menunggu Yesus datang kepada mereka. Sebaliknya, mereka mengambil langkah iman: mereka mengikuti Yesus, berseru-seru, dan mencari Dia dengan segenap hati mereka.

Iman yang membawa kedamaian adalah iman yang aktif, yang tetap percaya bahkan di saat jawaban belum terlihat. Ini

mengingatkan kita pada Ibrani 11:1 yang menegaskan,

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”

Sebagai murid Kristus, kita harus belajar untuk melangkah dengan iman, bukan dengan perasaan atau logika duniawi. Dunia mengajarkan bahwa kedamaian datang ketika semua terkendali, tetapi firman Allah mengajarkan bahwa kedamaian sejati datang ketika kita memercayakan kendali sepenuhnya kepada Allah.

Kesimpulan: Apakah Kita Hidup dalam Damai Sejahtera Allah?

Sebagai penutup dari bagian “Dasar Kehidupan Seorang Murid,” kita diajak untuk merenungkan beberapa pertanyaan penting:

- ✓ Apakah kita hanya merasa damai ketika keadaan berjalan sesuai harapan kita?
- ✓ Apakah kita benar-benar percaya kepada Allah, bahkan sebelum melihat jawaban doa kita?
- ✓ Apakah kita mencari Yesus dengan iman yang aktif atau hanya pasif menunggu jawaban dari-Nya?

Yesus memberikan damai yang tidak seperti yang diberikan oleh dunia. Damai-Nya tidak bergantung pada keadaan, tetapi pada identitas dan janji-Nya bagi kita. Yohanes 14:27 mengatakan,

“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam damai sejahtera Allah, yaitu kedamaian yang melampaui segala akal, yang tidak terguncang oleh situasi, dan yang berakar dalam iman kepada-Nya.

Mari kita belajar dari dua orang buta ini: percaya sebelum melihat, berseru sebelum menerima, dan melangkah dalam iman sebelum jawaban datang. Di situlah kita akan menemukan damai sejati dalam Kristus.

Mengikuti
YESUS
Keputusanku

*Dasar Kehidupan, Transformasi Hati
dan Misi Seorang Murid*



Bagian 2

Transformasi Hati Seorang Murid





Hati yang Penuh Syukur

Mengucap Syukur dalam Segala Hal

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada Timotius, mengungkapkan rasa syukur dalam pelayanan dan panggilan hidupnya:

“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku” (1 Tim. 1:12).

Ketika Paulus menulis ayat ini, ia berada di penghujung hidupnya sebagai seorang hamba Tuhan. Ia telah mengalami penderitaan, penolakan, dan penganiayaan karena Injil, tetapi di tengah segala hal itu, ia tetap bersyukur.

Mengapa Paulus dapat bersyukur dalam segala keadaan? Karena ia memahami bahwa hidup dan pelayanannya adalah anugerah dari Allah. Ia tidak melihat penderitaan sebagai kutukan, tetapi sebagai kesempatan untuk mengalami kasih dan kekuatan Allah secara nyata.

Sebagai murid Kristus, kita juga dipanggil untuk memiliki hati yang penuh syukur. Sering kali kita hanya bersyukur ketika keadaan baik, tetapi ketika tantangan datang, kita mudah mengeluh. Bagaimana kita bisa memiliki hati yang tetap bersyukur, bahkan dalam situasi yang sulit?

Hati yang Bersyukur Berasal dari Kesadaran akan Anugerah Allah

Paulus mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah Allah. Sebelum mengalami pertobatan, ia dikenal sebagai penganiaya jemaat. Jika Allah menilai Paulus berdasarkan masa lalunya, ia tidak akan pernah layak untuk melayani. Namun, karena anugerah Allah, Dia memanggil, mengampuni, dan mengubah hidupnya.

Demikian juga dengan kita. Tidak ada seorang pun yang layak melayani Allah berdasarkan kekuatannya sendiri. Namun, kasih dan anugerah Allah memilih kita, menebus kita, dan memercayai kita untuk menjadi alat di dalam rencana-Nya. Jika kita menyadari bahwa setiap nafas, kesempatan, dan berkat adalah pemberian Allah, kita tidak akan sulit untuk memiliki hati yang penuh syukur.

Mengucap Syukur di Tengah Perjalanan Iman

Perjalanan iman tidak selalu mudah. Dalam Matius 14:28–30, kita melihat kisah Petrus yang berjalan di atas air. Ketika Petrus melihat Tuhan Yesus berjalan di atas air, ia memiliki iman untuk melangkah keluar dari perahu. Namun, begitu ia merasakan tiupan angin, ia mulai takut dan tenggelam.

Ini adalah gambaran dari perjalanan iman kita. Ketika kita mengarahkan pandangan kepada Tuhan Yesus, kita bisa berjalan dengan iman. Namun, ketika kita lebih fokus pada masalah, kita mulai ragu dan kehilangan damai sejahtera.

Akan tetapi, di tengah kelemahannya, Petrus tetap mengalami kasih karunia Allah. Saat ia akan tenggelam, ia berseru kepada Yesus, dan Yesus segera mengulurkan tangan-Nya dan menolongnya.

Ketika kita menghadapi tantangan, kita memiliki dua pilihan:

- ✓ Fokus pada masalah dan tenggelam dalam kekhawatiran.
- ✓ Berseru kepada Allah dan mengalami pertolongan-Nya.

Hati yang bersyukur adalah hati yang memilih untuk melihat kasih dan kebaikan Allah di tengah tantangan.

Syukur yang Menghasilkan Kasih dan Ketaatan

Mengucap syukur bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana kita merespons kasih Allah dalam hidup kita. Dalam Yohanes 15:5 Tuhan berkata, “*Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya.*”

Kita hanya dapat mengalami dan membagikan kasih Allah jika kita melekat kepada Kristus. Yudas, salah satu dari dua belas murid Yesus, memiliki kesempatan besar untuk hidup dalam kasih Tuhan. Namun, ia memilih untuk melepaskan dirinya dari kasih itu.

Sebaliknya, mereka yang memahami anugerah Allah akan melekat pada-Nya dan menghasilkan buah dalam hidupnya. Hati yang bersyukur menghasilkan ketaatan, pelayanan, dan kasih kepada sesama.

Ketika kita memiliki hati yang penuh syukur:

- ✓ Kita lebih mudah mengampuni karena kita menyadari betapa besarnya pengampunan Allah bagi kita.
- ✓ Kita lebih bersemangat dalam pelayanan karena kita melihatnya sebagai kehormatan, bukan beban.
- ✓ Kita lebih sabar dalam menghadapi tantangan karena kita percaya bahwa Allah selalu bekerja untuk kebaikan kita.

Kesimpulan: Hidup dalam Syukur adalah Pilihan

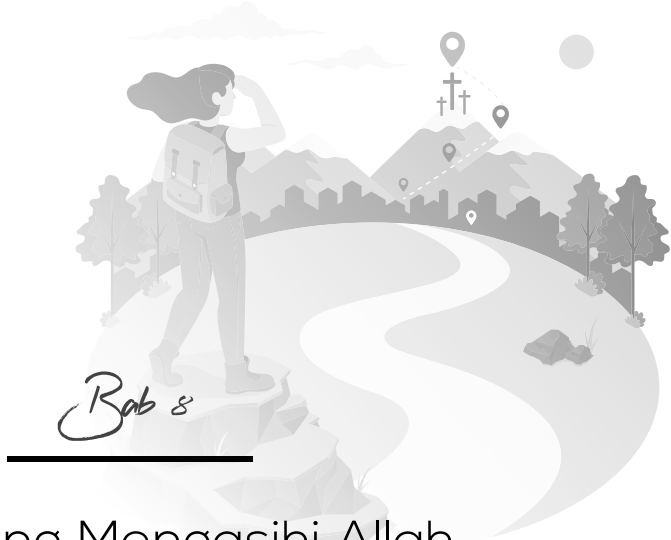
Sebagai murid Kristus, kita diundang untuk hidup dalam syukur setiap hari. Bukan hanya ketika segala sesuatu berjalan baik, tetapi juga ketika kita menghadapi kesulitan. Pertanyaan untuk kita renungkan:

- ✓ Apakah kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah Allah?
- ✓ Apakah kita lebih sering mengeluh atau lebih sering mengucapkan syukur dalam segala keadaan?

- ✓ Apakah kita bersyukur atas kesempatan untuk melayani, meskipun ada tantangan di dalamnya?

Hati yang bersyukur mengubah cara kita melihat kehidupan. Mari kita memilih untuk mengucapkan syukur, percaya kepada Allah, dan melekat kepada-Nya dalam setiap musim kehidupan kita.

“Bersyukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”
(1 Tes. 5:18).



Hati yang Mengasihi Allah

Kasih yang Menghidupkan

Dalam Yohanes 15:9–10, Tuhan Yesus berkata,
“Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.”

Perkataan Tuhan ini menegaskan bahwa kasih sejati bukan sekadar perasaan, tetapi sebuah hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan Allah. Seperti carang yang melekat pada

pokok anggur, hidup kita hanya memiliki makna dan kekuatan ketika kita tinggal dalam kasih Kristus.

Mengasihi Allah bukan sekadar merasakan kasih-Nya, tetapi juga hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Yesus sendiri menunjukkan bagaimana Dia mengasihi Bapa dengan ketaatan yang sempurna. Ketaatan itu berlandaskan kasih yang hidup dalam relasi yang kekal. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih itu, yaitu kasih yang tidak hanya diungkapkan dalam kata-kata, tetapi dalam persekutuan, ketaatan, dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Tinggal di dalam Kasih Allah: seperti Carang yang Melekat pada Pokok Anggur

Yesus menggunakan perumpamaan pokok anggur dan carangnya untuk menggambarkan bagaimana hubungan kita dengan-Nya, “*Akulah pokok anggur dan kamulah carangnya*” (Yoh. 15:5).

Gambaran ini menegaskan bahwa tanpa melekat kepada Yesus, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Seperti carang yang tidak dapat menghasilkan buah jika terpisah dari pokoknya, demikian pula hidup kita tidak akan berbuah jika tidak tinggal dalam kasih dan firman Allah.

Tinggal di dalam kasih Allah berarti:

- ✓ Bersekutu dengan Allah setiap saat dalam hidup kita. Kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi dalam hubungan yang erat dengan Kristus.

- ✓ Bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Tidak ada bagian hidup kita yang tidak melibatkan Allah.
- ✓ Menaati Allah dengan segenap hati. Kita taat bukan karena takut, tetapi karena kasih.

Kasih yang Menaati: Bukan Sekadar Emosi, tetapi Komitmen

Dalam dunia yang serba cepat dan instan, kasih sering dipahami sebagai sesuatu yang hanya berbasis perasaan. Kasih sejati kepada Allah bukan hanya tentang emosi sesaat, tetapi tentang kesetiaan dan komitmen untuk menaati-Nya, bahkan ketika kita tidak merasa ingin melakukannya. Yohanes 14:21a menegaskan kebenaran ini: *“Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.”*

Ketaatan adalah bukti kasih kita kepada Allah. Kita tidak bisa mengatakan kita mengasihi Allah, tetapi tetap hidup dalam pemberontakan terhadap firman-Nya. Mengasihi Allah berarti mengutamakan kehendak-Nya lebih dari keinginan pribadi kita.

Kasih sejati adalah kasih yang bertahan dalam keadaan apa pun. Kasih yang tidak hanya tampak dalam saat-saat sukacita, tetapi juga dalam kesetiaan di tengah tantangan dan dalam kerelaan untuk tetap berjalan bersama Tuhan meskipun jalannya sulit.

Kasih yang Menghasilkan Buah

Ketika kita tinggal dalam kasih Allah, hidup kita akan menghasilkan buah yang memuliakan-Nya. Tuhan Yesus berkata,

“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (Yoh. 15:4).

Kasih yang sejati bukan hanya menghasilkan perasaan damai, tetapi juga perubahan dalam kehidupan kita. Kasih yang sejati akan membuat kita lebih sabar, lebih peka terhadap orang lain, lebih rendah hati, lebih murah hati, dan lebih mengutamakan Tuhan dalam setiap keputusan.

Jika kita tidak tinggal dalam kasih Allah, hati kita akan mudah terombang-ambing oleh keinginan dunia. Kita akan mencari kepuasan di tempat yang salah dan akhirnya merasa kosong. Namun, ketika kita melekat pada Kristus, kita akan mengalami kasih yang penuh, cukup, dan tidak tergantikan oleh apa pun.

Kesimpulan: Apakah Kita Benar-Benar Mengasihi Allah?

Setiap murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam kasih Allah. Ini bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebagai realitas dalam kehidupan sehari-hari. Mari tanyakan kepada diri kita sendiri:

- ✓ Apakah kita benar-benar mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi kita?

- ✓ Apakah kita hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya sebagai bukti kasih kita kepada-Nya?
- ✓ Apakah kita terus melekat kepada Kristus ataukah kita lebih sering mencoba berjalan sendiri?

Mengasihi Allah bukan hanya tentang merasakan kehadiran-Nya, tetapi juga tentang hidup dalam persekutuan, ketaatan, dan komitmen kepada-Nya. Mari kita menjadi carang yang melekat pada pokok anggur, hidup dalam kasih Allah, dan menghasilkan buah bagi kemuliaan-Nya. Biarlah kita tetap tinggal dalam kasih-Nya agar hidup kita benar-benar menjadi kesaksian tentang betapa besar kasih Tuhan bagi dunia ini.



Hati yang Berkomitmen

Komitmen Sejati: Sebuah Keputusan yang Dilandasi Iman

Dalam kisah Rut dan Naomi, kita melihat bagaimana komitmen sejati bukan sekadar keputusan emosional, tetapi suatu tindakan iman yang kokoh. Ketika Naomi, seorang janda yang kehilangan suami dan kedua anaknya, memutuskan untuk kembali ke Betlehem, ia memberi kesempatan kepada menantu-menantunya, Rut dan Orpa, untuk kembali ke keluarga asal mereka. Orpa memilih untuk kembali, tetapi Rut tetap teguh berkomitmen untuk mengikuti Naomi, meskipun masa depannya penuh ketidakpastian.

Rut 1:16 mencatat,

“Tetapi kata Rut: ‘Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku.’”

Rut tidak memilih berdasarkan kenyamanan atau keuntungan pribadi. Ia memilih untuk tetap setia kepada Naomi dan mengikuti Allah yang benar. Komitmen Rut bukan sekadar tanggung jawab sosial sebagai menantu, tetapi sebuah keputusan untuk menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah.

Komitmen adalah Tanggung Jawab yang Harus Ditepati

Setiap komitmen yang dibuat kepada Allah bukan hanya janji kosong, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus dihidupi. Sering kali kita membuat komitmen dengan niat yang baik. Kita berjanji untuk lebih setia kepada Tuhan, untuk melayani lebih sungguh-sungguh, atau untuk hidup lebih kudus. Namun, ketika tantangan datang, apakah kita tetap setia atau justru mundur seperti Orpa?

Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak belajar bukan hanya dari perkataan, tetapi dari keteladanan hidup orang tua mereka. Ketika kita sedang marah, jengkel, atau mengalami konflik dengan pasangan, ingat bahwa ada anak-anak

yang melihat, menyerap, dan merasakan semuanya itu. Jangan sampai orang tua membiarkan luka batin membuat anak-anak tidak dapat memenuhi panggilan hidupnya menurut rencana Tuhan.

Orang tua yang tidak hidup dalam komitmen yang benar akan mewariskan sikap yang sama kepada anak-anaknya. Jika kita ingin generasi berikutnya memiliki hati yang setia kepada Tuhan, kita sendiri harus menjadi teladan dalam memegang komitmen iman kita.

Komitmen Sejati Dilandasi oleh Iman kepada Allah

Salah satu alasan utama banyak orang gagal mempertahankan komitmen adalah karena mereka mendasarkannya pada situasi atau keuntungan pribadi. Komitmen yang dibangun di atas ekspektasi atau keinginan tertentu cenderung goyah dan berubah seiring waktu. Sebaliknya, Rut tidak memandang komitmennya kepada Naomi sebagai beban, melainkan sebagai anugerah dan kehormatan untuk berjalan dalam rencana Allah.

Ketika kita berkomitmen kepada Allah, kita tidak boleh hanya berpegang pada apa yang tampak baik bagi kita. Komitmen kepada Allah berarti percaya bahwa rancangan-Nya lebih tinggi dari rancangan kita, bahkan ketika kita belum mengerti sepenuhnya apa yang akan terjadi. Mungkin ada banyak hal yang dapat membuat langkah kita berhenti, tetapi iman merupakan dasar yang kuat untuk kita membuat komitmen.

Komitmen sebagai Janji di Hadapan Allah

Dalam dunia modern, banyak orang menganggap janji sebagai sesuatu yang fleksibel, yang dapat diubah sesuai keadaan. Namun, dalam iman Kristen, komitmen adalah janji yang harus ditepati di hadapan Allah. Allah mengetahui apa yang akan kita jalani, tetapi Dia menghargai janji itu. Ketika seseorang berjanji dalam pernikahan, pelayanan, atau panggilan hidupnya, hal-hal itu bukan hanya janji kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Allah tidak meminta kesempurnaan dari kita, tetapi Dia menghendaki kesetiaan kita.

Dalam Kitab Pengkhotbah 5:3–4, kita diingatkan tentang pentingnya menepati janji kepada Allah:

“Kalau engkau bernazar kepada Allah, janganlah menunda-nunda menepatinya, karena Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh. Tepatilah nazarmu. Lebih baik engkau tidak bernazar dari pada bernazar tetapi tidak menepatinya.”

Komitmen sejati berarti siap menanggung konsekuensi untuk tetap setia, apa pun yang terjadi.

Kesimpulan: Apakah Kita Memiliki Hati yang Berkomitmen?

Sebagai murid Kristus, kita perlu merenungkan pertanyaan ini:

- ✓ Apakah kita membuat komitmen berdasarkan kenyamanan, atau berdasarkan iman?

- ✓ Apakah kita melihat komitmen sebagai beban, atau sebagai kehormatan dalam rencana Allah?
- ✓ Apakah kita setia dalam komitmen kita, ataukah kita mudah menyerah ketika tantangan datang?

Rut memilih untuk tetap setia dan Allah menghormati komitmennya dengan memasukkannya dalam garis keturunan Mesias. Ketika kita hidup dengan hati yang berkomitmen kepada Tuhan, Dia akan memakai hidup kita untuk rencana-Nya yang lebih besar.

Sebelum kita membuat komitmen, kita harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh karena kita dipanggil untuk memasuki sebuah perjanjian dengan Tuhan, bukan sekadar janji kepada manusia. Mari kita memiliki hati yang berkomitmen, bukan karena keadaan, tetapi karena iman kita kepada Allah yang setia.



Hati yang Dipulihkan

Pertanyaan Yesus yang Menguji Hati

Dalam Yohanes 21:17, Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus untuk ketiga kalinya: “*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?*” Petrus kemudian merasa sedih karena Yesus menanyakan hal yang sama berulang kali. Namun, pertanyaan ini bukan sekadar pengulangan, melainkan sebuah ujian hati dan pemulihan dari kegagalan masa lalu.

Petrus pernah dengan penuh keyakinan berkata bahwa ia akan setia kepada Yesus bahkan sampai mati. Namun, ketika saatnya tiba, ia justru menyangkal Yesus tiga kali. Bayangkan perasaan Petrus setelah penyangkalannya—rasa bersalah, malu, dan kecewa terhadap dirinya sendiri pasti sangat besar. Namun,

di tepi Danau Galilea, Yesus tidak menghukum atau menghakimi Petrus. Dia justru memulihkannya.

Yesus bertanya bukan karena Dia tidak tahu jawabannya, tetapi karena Dia ingin membawa Petrus kepada pengakuan yang jujur dari lubuk hatinya. Tuhan ingin Petrus benar-benar menyadari bahwa kasih kepada-Nya bukan hanya kata-kata, tetapi sebuah komitmen sejati.

Pemulihan Hati yang Hancur

Petrus melihat Yesus dimuliakan di atas gunung, tetapi ia juga melihat Yesus disalibkan. Harapannya runtuh, imannya goyah, dan ia memilih kembali menjadi nelayan. Namun, Yesus tidak membiarkan Petrus tinggal dalam keputusan. Dia datang dan berkata: “*Gembalakanlah domba-domba-Ku.*”

Ini adalah panggilan pemulihan. Yesus tidak melihat Petrus sebagai murid yang gagal, tetapi sebagai seseorang yang masih bisa dipakai dalam rencana-Nya. Pemulihan sejati terjadi bukan ketika kita menghindari kegagalan, tetapi ketika kita membiarkan Tuhan menyentuh luka-luka kita dan mengubahnya menjadi kesaksian bagi kemuliaan-Nya.

Maukah kita mengizinkan Tuhan memulihkan kita? Ataukah kita masih terjebak dalam rasa bersalah dan ketakutan untuk kembali kepada-Nya?

Mengasihi Tuhan Lebih dari Segala Sesuatu

Tuhan Yesus bertanya apakah Petrus mengasihi Dia lebih dari segala sesuatu (ay. 15). Terkadang, kita hanya mengasihi

Tuhan ketika segala sesuatu berjalan baik. Namun, bagaimana ketika situasi menjadi sulit? Bagaimana ketika kita harus kehilangan sesuatu yang kita sayangi?

Ada seorang dokter ahli jantung yang mengalami peristiwa tragis: ibunya meninggal karena serangan jantung di gereja sebelum sempat dibawa ke rumah sakit. Seluruh keluarganya adalah dokter jantung, tetapi tidak ada yang bisa menolong ibunya. Ini adalah momen yang sangat mengguncang iman karena ia harus menghadapi kenyataan bahwa kemampuan manusia ada batasnya. Dalam situasi seperti ini, seseorang dapat memilih untuk marah kepada Allah atau tetap percaya bahwa di atas segalanya, Allah memegang kendali.

Seperti yang dialami oleh Joni Eareckson Tada, seorang wanita yang mengalami kecelakaan hingga lumpuh total. Di tengah penderitaannya, ia berkata: *“If this is the kind of death by which I will glorify God, I will do it.”* (Jika kematian seperti ini adalah cara saya memuliakan Allah, saya akan melakukannya.) Mengasihi Allah berarti bersedia memuliakan-Nya, bahkan melalui penderitaan dan kehilangan.

Mengizinkan Allah Membentuk Kita

Tuhan Yesus berkata kepada Petrus:

“Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki” (Yoh. 21:18).

Ayat ini berbicara tentang bagaimana Petrus kelak akan mati sebagai martir, memuliakan Allah melalui hidupnya.

Hal ini juga berlaku bagi kita. Mengasihi Allah berarti bersedia dipimpin oleh-Nya, bahkan ke tempat yang mungkin tidak kita kehendaki. Ada banyak hal dalam hidup yang tidak sesuai dengan rencana kita, tetapi justru itu adalah waktu Tuhan sedang membentuk hati kita. Apakah kita masih ingin mengontrol hidup kita sendiri, ataukah kita bersedia berkata, “Tuhan, pakailah hidupku sesuai dengan rencana-Mu”?

Kesimpulan: Apakah Kita Siap Menjawab Yesus?

Hari ini, Tuhan Yesus bertanya kepada kita seperti Dia bertanya kepada Petrus:

- ✓ Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari segala sesuatu?
- ✓ Apakah engkau siap untuk memuliakan-Ku, bahkan dalam situasi yang sulit?
- ✓ Apakah engkau bersedia menyerahkan seluruh hidupmu kepada-Ku?

Tuhan tidak mencari murid yang sempurna. Dia mencari murid yang bersedia dibentuk, dipulihkan, dan dipakai untuk kemuliaan-Nya. Mari kita menjawab seperti Petrus: “*Ya Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.*” Lalu seperti Petrus, biarlah kasih kita kepada Tuhan bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam seluruh hidup kita.



Hati Seorang Hamba

Panggilan Seorang Murid: Menjadi Seorang Hamba

Dalam dunia yang penuh ambisi dan pencapaian pribadi, konsep menjadi seorang hamba sering kali dianggap rendah. Namun, dalam kerajaan Allah, seorang murid dipanggil untuk memiliki hati seorang hamba, yaitu hati yang siap melayani, tunduk kepada kehendak Allah, dan setia dalam tugasnya.

Yesus sendiri adalah teladan utama dari seorang hamba sejati. Rasul Paulus menuliskan dalam Filipi 2:5–7,

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak

menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.”

Sebagai murid Kristus, kita tidak dipanggil untuk mencari kemuliaan diri sendiri, tetapi untuk melayani dengan kasih dan kerendahhatian. Hati seorang hamba adalah hati yang rela mengutamakan kehendak Allah di atas segala kepentingan pribadi.

Kesediaan untuk Menyangkal Diri

Tuhan Yesus berkata dalam Matius 20:26–27,

“Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.”

Menjadi seorang hamba berarti bersedia menyangkal diri dengan cara meninggalkan ego, kenyamanan, dan hak istimewa demi melaksanakan kehendak Allah.

Dalam dunia pelayanan, sering kali kita melihat orang hanya ingin melayani ketika itu menguntungkan mereka. Seorang hamba sejati melayani bukan untuk mendapatkan pengakuan, tetapi karena kasih kepada Allah dan sesama.

Banyak tokoh Alkitab yang dipanggil untuk menjadi hamba Allah melewati proses pembentukan yang tidak mudah:

- ✓ Musa harus menggembalakan domba selama 40 tahun sebelum dipanggil untuk memimpin bangsa Israel.

- ✓ Daud menghabiskan bertahun-tahun melarikan diri dari Saul sebelum menjadi raja Israel.
- ✓ Petrus harus diproses dari seorang nelayan biasa menjadi pemimpin gereja mula-mula.

Setiap murid Tuhan harus melewati proses yang membentuk hati mereka menjadi seperti hati seorang hamba.

Kerelaan untuk Setia dalam Hal yang Kecil

Banyak orang ingin melayani dalam hal-hal besar, tetapi mereka tidak mau setia dalam perkara kecil. Tuhan Yesus berkata:

“Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia juga setia dalam perkara besar” (Luk. 16:10).

Hati seorang hamba dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalankan tugas-tugas kecil dengan penuh tanggung jawab. Mari kita tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada diri kita sendiri:

- ✓ Apakah kita tetap melayani dengan sukacita ketika pelayanan kita tidak terlihat oleh orang lain?
- ✓ Apakah kita tetap bersemangat ketika pelayanan kita tidak mendapat pujian?
- ✓ Apakah kita setia dalam pekerjaan yang dipercayakan Allah kepada kita?

Banyak orang ingin menjadi pemimpin, tetapi tidak ingin menjadi pelayan terlebih dahulu. Namun, dalam kerajaan Allah, kepemimpinan sejati dimulai dari pelayanan yang setia.

Melayani dengan Kasih, Bukan karena Paksaan

Seorang hamba sejati tidak melayani karena terpaksa, tetapi karena kasih. Paulus menuliskan dalam Kolose 3:23,

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

Sering kali, kita merasa kecewa dalam pelayanan karena kita berharap penghargaan dari manusia. Namun, jika kita sadar bahwa kita melayani Tuhan, bukan manusia, kita tidak akan mudah kecewa atau menyerah.

Kasih yang sejati dalam pelayanan akan terlihat dalam ketulusan hati kita:

- ✓ Melayani bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi untuk menyenangkan Tuhan.
- ✓ Tetap setia dalam tugas, bahkan ketika tidak ada yang memperhatikan.
- ✓ Mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kenyamanan pribadi.

Mengikuti Teladan Kristus dalam Kerendahhatian

Yesus menunjukkan kerendahhatian yang luar biasa ketika Dia membasuh kaki murid-murid-Nya. Yohanes 13:14–15 mencatat:

“Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling

membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.”

Membasuh kaki adalah tugas seorang hamba, tetapi Yesus, sebagai Tuhan, dengan sukarela melakukan itu untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pelayanan dan kerendahhatian. Kerendahhatian bukan berarti kita menganggap diri kita tidak berharga, tetapi kita rela merendahkan diri demi melayani orang lain.

Kesimpulan: Apakah Kita Memiliki Hati Seorang Hamba?

Sebagai penutup bagian “Transformasi Hati Seorang Murid,” kita perlu bertanya pada diri sendiri:

- ✓ Apakah kita melayani Tuhan dengan sukacita atau hanya ketika nyaman bagi kita?
- ✓ Apakah kita tetap setia dalam hal-hal kecil atau hanya ingin hal-hal besar?
- ✓ Apakah kita melayani dengan kasih dan kerendahhatian seperti Kristus?

Yesus tidak meminta kita menjadi orang yang hebat di mata dunia, tetapi menjadi hamba yang setia di mata Tuhan.

“Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada.” (Yoh. 12:26)

Mari kita memiliki hati seorang hamba: hati yang setia, tulus, rendah hati, dan siap dipakai oleh Tuhan untuk kemuliaan-Nya.

Mengikuti
YESUS
Keputusanku

*Dasar Kehidupan, Transformasi Hati
dan Misi Seorang Murid*



Bagian 3

Misi Seorang Murid





Menjalani Pemuridan dengan Visi, Misi, dan *Passion*

Pemuridan: Perjalanan Mengikuti Kristus

Menjadi murid Kristus bukan sekadar gelar atau identitas keagamaan, tetapi sebuah perjalanan hidup. Dalam pemuridan, kita tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi juga hidup sesuai dengan kehendak-Nya, menjalankan rencana-Nya, dan memiliki hati yang selaras dengan hati-Nya.

Ada tiga hal utama yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam pemuridan: visi, misi, dan *passion*. Visi berbicara tentang kehendak Bapa; misi berbicara tentang rencana Bapa; dan *passion* berbicara tentang hati Bapa.

Ketiga hal ini saling berkaitan dan harus ada dalam kehidupan setiap murid Kristus. Jika kita kehilangan visi, kita akan kehilangan arah. Jika kita tidak memahami misi, kita akan kehilangan tujuan. Jika kita tidak memiliki *passion*, kita akan kehilangan semangat dalam menjalani panggilan kita.

Visi: Memahami Kehendak Bapa

Visi dalam pemuridan bukanlah tentang keinginan atau ambisi pribadi, tetapi tentang kehendak Bapa bagi hidup kita. Yesaya 55:8 mengatakan,

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.”

Dunia mengajarkan bahwa kehidupan harus berpusat pada diri sendiri: tentang apa yang kita inginkan, tentang kesuksesan, dan tentang kepuasan pribadi. Namun, pemuridan menuntut kita untuk mengalihkan fokus dari diri sendiri kepada Allah.

Ketika kita memiliki visi yang benar, kita tidak lagi menjalani hidup berdasarkan keinginan pribadi, tetapi berdasarkan kehendak Allah. Kita tidak lagi bertanya, “Apa yang aku inginkan?”, tetapi “Apa yang Allah kehendaki dalam hidupku?”

Misi: Menghidupi Rencana Allah

Misi dalam pemuridan berbicara tentang jalan Tuhan, tujuan Tuhan, dan rencana-Nya bagi dunia. Tuhan Yesus berkata,

“Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21).

Ketika kita dipanggil menjadi murid Kristus, kita bukan hanya dipanggil untuk menerima keselamatan, tetapi juga untuk menghidupi rencana-Nya.

Dunia ini mengajarkan bahwa masalah harus diselesaikan dengan kecerdasan dan keterampilan manusia. Namun, dalam pemuridan, masalah adalah alat yang Tuhan pakai untuk membawa kita makin dekat kepada-Nya. Dunia melihat masalah sebagai sesuatu yang harus diselesaikan secepat mungkin. Namun, murid Kristus melihat masalah sebagai kesempatan untuk memahami cara Allah bekerja.

Saat kita menghadapi tantangan dalam pelayanan, jangan hanya fokus pada mencari solusi, tetapi bertanyalah, “Apa yang Allah ingin aku pelajari melalui situasi ini?”

***Passion*: Hati yang Terbakar untuk Allah**

Visi dan misi tidak akan berjalan tanpa *passion*. *Passion* dalam pemuridan adalah api yang membakar hati kita untuk mengasihi Allah lebih dari segalanya dan melayani dengan segenap hati. Kasih yang kita miliki dalam pemuridan bukan kasih yang dangkal atau sementara, tetapi kasih agape, yaitu kasih yang diberikan oleh Allah kepada kita. Dalam Matius 22:37 tertulis,

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.”

Banyak orang gagal dalam pemuridan bukan karena kurangnya pemahaman, tetapi karena kehilangan *passion* dalam menjalani panggilannya. Mereka memulai dengan semangat,

tetapi kemudian menjadi lelah, kecewa, dan akhirnya menyerah. Mari tanyakan kepada diri kita:

- ✓ Apakah kita masih memiliki *passion* yang menyala untuk Tuhan?
- ✓ Apakah kita masih rindu untuk melayani dan mengikuti kehendak-Nya?
- ✓ Apakah kita tetap setia dalam pemuridan, meskipun tantangan menghadang?

Passion bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi harus dijaga, dipupuk, dan dipelihara dalam relasi yang erat dengan Allah.

Kesimpulan: Apakah Kita Menjalani Pemuridan dengan Visi, Misi, dan *Passion*?

Pemuridan bukan sekadar teori, tetapi sebuah perjalanan hidup yang nyata. Mari kita merenungkan dan merefleksikan:

- ✓ Apakah kita memiliki visi yang jelas tentang apa yang Allah kehendaki dalam hidup kita?
- ✓ Apakah kita memahami misi Allah dan bersedia menjalankannya?
- ✓ Apakah hati kita masih dipenuhi dengan *passion* untuk melayani Allah?

Seorang murid sejati tidak hanya menerima kasih karunia Allah, tetapi juga hidup untuk memuliakan-Nya. Mari kita menjalani pemuridan dengan visi yang jelas, misi yang kuat, dan *passion* yang menyala sehingga hidup kita benar-benar menjadi kesaksian bagi kemuliaan Tuhan.



Misi Kesetiaan dalam Pemuridan

Kesetiaan: Fondasi Seorang Murid Kristus

Kesetiaan merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang murid Kristus. Dalam Lukas 16:10a, Tuhan Yesus berkata,

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.”

Namun, dalam dunia yang terus berubah, kesetiaan menjadi makin langka. Banyak orang mudah menyerah, berubah arah, atau mencari jalan pintas ketika menghadapi tantangan.

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk setia kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita, baik dalam hubungan

pribadi dengan-Nya, dalam pelayanan, maupun dalam menjalani panggilan hidup kita. Namun, bagaimana kita bisa tetap setia ketika tantangan datang?

Martin Luther: Kesetiaan yang Mengubah Sejarah

Salah satu contoh kesetiaan yang paling berdampak dalam Sejarah kekristenan adalah Martin Luther. Martin Luther tumbuh dalam keluarga yang keras. Ia dididik dengan disiplin yang ketat dan memiliki gambaran yang salah tentang Allah. Ia melihat Allah sebagai Allah yang penuh dengan kemarahan dan siap menghukum pendosa. Hal ini membuatnya takut kepada Allah dan berusaha melakukan kebaikan demi menghindari hukuman.

Akan tetapi, ketika Luther membaca Roma 1:17, ia mengalami pencerahan:

“Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’”

Ayat ini membuka matanya bahwa keselamatan bukan diperoleh melalui usaha manusia, tetapi hanya oleh anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus.

Luther tidak hanya menyimpan kebenaran ini untuk dirinya sendiri. Ia setia dalam panggilannya untuk membela kebenaran firman Allah, meskipun menghadapi perlawanan besar dari gereja dan pemerintah saat itu. Ketika ia menempelkan 95 dalil di pintu gereja Wittenberg pada 1517, ia tidak tahu bahwa tindakannya

akan mengawali Gerakan Reformasi yang mengubah sejarah gereja dan dunia.

Tantangan Kesetiaan dalam Zaman Ini

Seperti pada masa Martin Luther, kesetiaan kita kepada Tuhan juga diuji dalam dunia modern. Dunia saat ini menghadapi pergeseran besar dalam hal kebenaran:

- ✓ Dulu, kebenaran berasal dari firman Tuhan. Sekarang, kebenaran sering ditentukan oleh perasaan dan pemikiran manusia.
- ✓ Dulu, hidup berpusat kepada Allah. Sekarang, manusia lebih sering menjadikan dirinya sebagai pusat kehidupan.
- ✓ Dulu, gereja adalah tempat pengajaran firman Tuhan. Sekarang, banyak gereja lebih fokus pada program dan popularitas daripada kebenaran firman Tuhan.

Empat tantangan utama dalam dunia modern yang menguji kesetiaan kita kepada Tuhan adalah:

- ✓ Mandiri tanpa Allah: Manusia percaya bahwa mereka bisa hidup tanpa Allah dan menentukan jalan hidupnya sendiri.
- ✓ Kebebasan tanpa batas: Banyak orang ingin hidup tanpa aturan atau otoritas Ilahi.
- ✓ Baik menurut standar dunia: Kebaikan diukur berdasarkan moralitas manusia, bukan kebenaran firman Allah.
- ✓ Ego yang menjadi pusat: Manusia lebih mengutamakan dirinya sendiri daripada mengikuti kehendak Allah.

Keempat tantangan ini menjadi peperangan bagi kita sebagai murid Kristus. Jika kita tidak memiliki kesetiaan yang teguh, kita akan mudah terbawa oleh arus dunia yang makin jauh dari kehendak Allah.

Kesetiaan yang Berakar dalam Anugerah Allah

Kesetiaan sejati tidak berasal dari kekuatan manusia, tetapi dari anugerah Allah. Rasul Paulus berkata dalam Roma 7:25: *“Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”* Kita tidak bisa tetap setia dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Kesetiaan sejati hanya bisa bertahan jika kita bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Luther tidak mampu menghadapi tantangan besar dalam hidupnya dengan kekuatannya sendiri. Namun, ia berserah kepada Allah dan membiarkan firman Allah menjadi pegangan hidupnya. Di tengah dunia yang makin menolak kebenaran Firman, kita juga dipanggil untuk tetap setia kepada Injil Kristus dan terus memberitakan kebenaran-Nya.

Kesetiaan dalam Pemuridan: Mengapa Itu Penting?

Kesetiaan dalam pemuridan bukan hanya tentang bertahan dalam iman, tetapi juga tentang membawa perubahan bagi dunia di sekitar kita.

Ketika kita setia dalam doa, hubungan kita dengan Tuhan makin kuat. Ketika kita setia dalam pelayanan, kita menjadi berkat bagi banyak orang. Ketika kita setia dalam firman Tuhan, kita tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran yang salah. Kesetiaan dalam pemuridan adalah sikap hati yang memilih untuk tetap berjalan bersama Tuhan, meskipun banyak tantangan yang menghadang.

Tetap Setia dalam Panggilan Kita

Banyak orang memulai perjalanan iman dengan semangat, tetapi sedikit yang tetap setia sampai akhir. 1 Timotius 6:12 menasihatkan kita:

“Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal.”

Kesetiaan bukan hanya tentang memulai dengan baik, tetapi juga tentang tetap setia sampai akhir. Mari kita tanyakan kepada diri kita:

- ✓ Apakah kita tetap setia dalam panggilan kita, meskipun ada tantangan dan penderitaan?
- ✓ Apakah kita tetap setia dalam iman, meskipun dunia menawarkan jalan yang lebih mudah?
- ✓ Apakah kita tetap teguh berpegang pada firman Allah, meskipun budaya dan nilai-nilai dunia terus berubah?

Jika kita ingin menjadi murid Kristus yang sejati, kita harus memiliki kesetiaan yang tidak tergoyahkan kepada Allah.

Kesimpulan: Apakah Kita Sudah Setia dalam Pemuridan?

Sebagai murid Kristus, kita harus sungguh-sungguh merenungkan:

- ✓ Apakah saya tetap setia kepada Allah dalam segala situasi?
- ✓ Apakah saya membiarkan dunia menggantikan kebenaran Firman dengan pemikiran manusia?
- ✓ Apakah saya siap untuk berjuang mempertahankan iman dan tetap teguh dalam pemuridan?

Kesetiaan adalah tanda kasih kita kepada Kristus. Jika kita benar-benar mengasihi-Nya, kita akan tetap setia apa pun yang terjadi. Mari kita menjalani pemuridan dengan kesetiaan yang teguh, tidak mudah goyah oleh perubahan zaman, dan terus berpegang pada kebenaran Allah dalam setiap langkah hidup kita.

“Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.” (Mzm. 100:5)



Misi Hidup yang Mencerminkan Kristus

Mencerminkan Kristus: Identitas Sejati Seorang Murid

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil bukan hanya untuk memercayai-Nya, tetapi juga mencerminkan hidup-Nya dalam dunia ini. Paulus mendoakan jemaat Kolose supaya hidup mereka layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan mereka memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik serta bertumbuh dalam pengetahuan tentang Allah (Kol. 1:10). Menjalani hidup yang mencerminkan Kristus bukan sekadar tentang melakukan perbuatan baik, tetapi tentang relasi yang intim dengan Allah, yang kemudian terlihat dalam setiap aspek kehidupan kita.

Ketika seseorang melihat kita, apa yang mereka lihat? Apakah mereka melihat karakter Kristus dalam tutur kata dan tindakan kita? Apakah mereka melihat kasih dan kelembutan yang mencerminkan Kristus? Apakah mereka melihat ketaatan kepada Allah yang nyata dalam hidup kita?

Etika Kristen: Refleksi Relasi dengan Kristus

Etika Kristen bukan hanya tentang perilaku yang baik, tetapi tentang relasi yang nyata dengan Kristus. Sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kita memang perlu mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelembutan dan kesabaran (Kol. 3:12). Namun, jika kita hanya berfokus pada perilaku baik tanpa relasi dengan Kristus, kita akan jatuh dalam legalisme dan moralitas yang kosong. Hanya ketika kita memiliki relasi yang benar dengan Kristus, hidup kita akan secara alami mencerminkan kasih-Nya, berupa:

- ✓ Menunjukkan kasih Kristus dalam setiap interaksi dengan orang lain.
- ✓ Bersikap adil dan penuh integritas dalam pekerjaan dan kehidupan sosial.
- ✓ Mengampuni orang lain seperti Kristus telah mengampuni kita.

Tantangan dalam Merefleksikan Kristus

Dunia saat ini sering mendorong kita untuk hidup bagi diri sendiri. Nilai-nilai individualisme dan kepentingan pribadi sering bertentangan dengan panggilan kita sebagai murid Kristus. Beberapa tantangan utama dalam merefleksikan Kristus adalah:

- ✓ Kesombongan diri: Kita ingin lebih menonjol daripada mengutamakan Kristus.
- ✓ Takut terhadap penolakan: Takut berbeda dari dunia sehingga kita enggan menunjukkan iman kita.
- ✓ Kehidupan yang terpecah: Di gereja kita tampak rohani, tetapi di tempat lain kita hidup seperti dunia.

Bagaimana kita bisa mengatasi tantangan ini? Jawabannya adalah hidup dalam kasih Kristus (Kol. 3:14). Jika kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita akan hidup dengan kesadaran bahwa setiap tindakan kita adalah kesaksian bagi dunia.

Hidup dalam Kesatuan dengan Kristus

Dalam Filipi 2:5–7, Paulus menulis:

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.”

Kesatuan dengan Kristus berarti menyangkal diri dan mengambil sikap hati seorang hamba. Kita dipanggil untuk:

- ✓ Mengutamakan kehendak Allah di atas keinginan pribadi.
- ✓ Meneladani Kristus dalam setiap aspek kehidupan.
- ✓ Menjalani hidup yang menunjukkan kasih dan pengorbanan bagi sesama.

Hidup yang mencerminkan Kristus bukanlah kehidupan yang berpusat pada diri sendiri, tetapi kehidupan yang dipenuhi oleh kasih dan ketaatan kepada Tuhan.

Misi Mencerminkan Kristus di Tengah Dunia

Yesus berkata dalam Matius 5:14–16:

“Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

Sebagai murid Kristus, hidup kita adalah kesaksian bagi dunia. Coba periksa diri kita melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ✓ Di tempat kerja, apakah kita dikenal sebagai orang yang jujur dan berintegritas?
- ✓ Di keluarga, apakah kita mencerminkan kasih dan kesabaran Kristus?
- ✓ Di gereja, apakah kita melayani dengan rendah hati dan tulus?

Mencerminkan Kristus berarti menghidupi Injil dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya di lingkungan gereja, tetapi juga di dunia kerja, sekolah, komunitas, dan keluarga.

Kesimpulan: Apakah Hidup Kita Sudah Mencerminkan Kristus?

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk menjadi cermin bagi dunia agar orang lain dapat melihat Kristus melalui hidup kita. Mari refleksikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ✓ Apakah orang bisa melihat Kristus dalam setiap perkataan dan tindakan kita?
- ✓ Apakah kita hidup dengan kasih, belas kasihan, dan kelemahlembutan seperti yang diteladankan Kristus?
- ✓ Apakah kita tetap setia mencerminkan Kristus meskipun menghadapi tantangan dan tekanan dunia?

“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.”
(1 Ptr. 2:21)

Mari kita hidup sebagai murid yang mencerminkan Kristus sehingga nama Tuhan dimuliakan melalui hidup kita.



Misi Penginjilan dan Kesaksian Hidup

Roti Hidup: Panggilan untuk Mengabarkan Kebenaran

Ketika Tuhan Yesus pergi ke Samaria, Dia sengaja mencari perempuan yang hidup dalam dosa untuk menyampaikan kabar baik kepadanya. Di hadapan para murid yang datang setelah itu, Tuhan berkata:

*“Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal.
Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang
mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.”
(Yoh. 4:32, 34)*

Tuhan Yesus ingin mengajarkan suatu paradigma penting, yaitu hidup ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi tentang menjalankan kehendak Allah. Dalam Matius 4:4, Tuhan Yesus menegaskan kembali kebenaran ini:

“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Di dunia modern yang dipenuhi oleh teknologi dan materialisme, banyak orang hidup seolah-olah roti jasmani adalah segalanya. Indikasinya:

- ✓ Orang mengejar uang sebagai sumber keamanan hidupnya.
- ✓ Keinginan akan kekayaan dan kenyamanan memicu berbagai bentuk kejahatan dan ketidakadilan.
- ✓ Korupsi menjadi sistem yang menjebak banyak bangsa, termasuk Indonesia.

Yesus mengajarkan bahwa jika hidup kita tidak diarahkan kepada Allah, kita akan cenderung beralih kepada mamon—ilah dunia yang menjerat manusia melalui cinta akan uang. Hidup yang sejati bukanlah tentang roti duniawi, tetapi tentang firman Allah yang memberi hidup kekal.

Menghidupi Misi Allah dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai murid Kristus, kita tidak hanya dipanggil untuk mengenal kebenaran, tetapi juga untuk hidup di dalamnya. Mari tanyakan pertanyaan berikut pada diri kita sendiri:

- ✓ Apakah kita menjalankan misi Tuhan dengan penuh komitmen?

- ✓ Apakah kita bersedia meninggalkan kenyamanan demi menjalankan kehendak-Nya?
- ✓ Apakah kita lebih mengutamakan kehendak Tuhan daripada kepentingan pribadi?

Paulus menuliskan dalam Roma 12:1:

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Menjalankan misi Allah bukan hanya tugas para pendeta atau misionaris, tetapi panggilan bagi setiap orang percaya. Kita harus berseru, “Tuhan, genapkanlah rencana-Mu di dalam dan melalui aku, karena untuk itulah aku diciptakan.”

Sayangnya, banyak dari kita masih terikat pada kesulitan pribadi, impian duniawi, atau ketakutan yang melemahkan panggilan Allah bagi kita. Jika kita ingin menjadi alat Tuhan, kita harus:

- ✓ Menyerahkan setiap pergumulan kita kepada Tuhan.
- ✓ Tidak memberi celah bagi dosa atau kelemahan yang bisa menjatuhkan kita.
- ✓ Tidak menjadi batu sandungan bagi sesama, tetapi saling membangun dalam iman.

Sebelum kita berpikir tentang bagaimana kita bisa berdampak bagi dunia, kita harus memastikan bahwa hubungan kita dengan Tuhan sudah beres.

Yesus, Sumber Kepuasan Sejati

Dalam Yohanes 6:34–35, orang-orang datang kepada Tuhan Yesus setelah melihat mujizat lima roti dan dua ikan. Mereka berkata,

“Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa.”

Mereka berpikir bahwa roti jasmani adalah solusi utama dalam hidup mereka. Namun, Tuhan mengoreksi konsep mereka dan berkata:

“Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yoh. 6:35).

Tiga tahun kemudian, saat Perjamuan Malam terakhir, Tuhan Yesus memecahkan roti dan berkata: “Inilah tubuh-Ku yang dipecahkan bagi kamu.” Tuhan ingin menegaskan bahwa Dia adalah satu-satunya yang dapat memberi hidup sejati. Mari terus ingatkan diri kita mengenai realitas ini:

- ✓ Dunia menawarkan berbagai kepuasan sementara, tetapi hanya Kristus yang dapat memberikan hidup yang kekal.
- ✓ Banyak orang Kristen sibuk mencari roti jasmani, tetapi lupa mencari Roti Hidup.
- ✓ Kita harus lebih peduli pada kehendak Allah daripada urusan duniawi.

Kita sering bertanya, “Uangnya dari mana?” sebelum mengambil keputusan dalam pelayanan. Namun, pertanyaan yang benar adalah: “Apakah ini adalah kehendak Allah?” Jika itu adalah kehendak Allah, kita harus melakukannya tanpa khawatir akan keterbatasan.

Kesaksian Hidup: Roti Hidup dalam Perbuatan Kita

Hidup kita adalah kesaksian yang nyata tentang Injil. Mari periksa diri kita masing-masing dengan pertanyaan berikut ini:

- ✓ Apakah orang lain bisa melihat Kristus dalam perkataan dan tindakan kita?
- ✓ Apakah kita lebih mementingkan diri sendiri, atau mengutamakan kehendak Tuhan?
- ✓ Apakah kita mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus di tengah dunia yang gelap?

Yesus berkata dalam Matius 5:16:

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

Setiap kita dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di mana pun kita berada, baik di rumah, di tempat kerja, di sekolah, maupun di lingkungan kita. Kesaksian hidup kita bisa menjadi sumber pengharapan bagi mereka yang lelah dan putus asa, saluran kasih Allah bagi mereka yang belum mengenal-Nya, dan cahaya yang membawa orang lain kepada Kristus.

Kesimpulan: Hidup yang Menjadi Berkat bagi Dunia

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk menghidupi misi Tuhan, bukan hanya dengan perkataan, tetapi juga dengan tindakan nyata. Mari berefleksi melalui pertanyaan berikut:

- ✓ Apakah kita hidup untuk diri sendiri atau untuk kemuliaan Allah?
- ✓ Apakah kita benar-benar rindu untuk melakukan kehendak-Nya?
- ✓ Apakah kita setia memberitakan Kristus kepada dunia?

1 Yohanes 2:17 menyatakan,

“Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.”

Mari kita hidup bukan untuk mencari kepuasan duniawi, tetapi untuk menjalankan misi Tuhan dan membawa kemuliaan bagi-Nya.



Misi Menjalankan Amanat Agung

Memandang kepada Kristus sebagai Fokus Hidup

Dalam hidup ini, kita sering menentukan keputusan berdasarkan pengalaman pribadi, opini masyarakat, atau standar dunia. Namun, sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk memandang kepada Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu. Ibrani 12:2 berkata:

“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.”

Apa artinya memandang kepada Kristus? Hal ini bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi sebuah gaya hidup di mana setiap keputusan, tindakan, dan tujuan hidup kita diarahkan untuk kemuliaan Allah. Jika kita tidak memandang kepada Kristus, kita bisa kehilangan fokus dalam hidup kita dan tertarik kepada kehebatan manusia, bukan kehendak Bapa.

Meluruskan Perspektif tentang Hidup dan Keberhasilan

Dunia mengajarkan bahwa keberhasilan diukur berdasarkan pencapaian akademik, status sosial, atau kekayaan. Namun, firman Allah memiliki perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, banyak orang berpikir bahwa pendidikan dan sekolah adalah jalan utama menuju kesuksesan. Sekolah yang baik dianggap sebagai sekolah dengan murid yang cerdas dan berprestasi. Namun, bagaimana jika seseorang mendapatkan pendidikan terbaik, tetapi justru menjauh dari Allah?

Kesuksesan sejati bukan tentang kehebatan manusia, tetapi bagaimana hidup seseorang dipakai oleh Allah sesuai dengan rencana-Nya. Seseorang dianggap sukses bukan karena Sang Pencipta memakai hidupnya sesuai dengan desain Tuhan, tetapi karena ia dianggap hebat oleh dunia. Ketika kita memahami kebenaran ini, kita akan memiliki hati yang selalu rindu mencari kehendak Allah dan berusaha melakukannya dengan setia.

Dari Pengetahuan Menuju Hikmat dan Kasih kepada Tuhan

Untuk dapat hidup dalam kehendak Bapa, kita perlu belajar dan memahami kebenaran. Namun, hanya dengan memiliki informasi saja tidak cukup. Ada proses pertumbuhan dalam memahami kebenaran:

- ✓ Pengetahuan (*knowledge*): mengetahui informasi tentang firman Tuhan.
- ✓ Pemahaman (*understanding*): melihat bagaimana kebenaran firman Tuhan berhubungan dengan kehidupan nyata.
- ✓ Hikmat (*wisdom*): menghidupi kebenaran dengan komitmen yang teguh.

Saat kebenaran Allah menjadi bagian dari hidup kita, kita akan dapat mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh. Sebab, kasih kepada Allah tidak hanya berdasarkan logika, melainkan merupakan hasil dari kehidupan yang berjalan dengan-Nya.

Misi dalam Keluarga: Mempersiapkan Generasi yang Mengasihi Allah

Setiap keluarga dipanggil untuk membentuk generasi yang mengasihi Allah. Ketika seseorang menikah dan membangun keluarga, tujuan utama mereka bukan sekadar kebahagiaan pribadi, tetapi bagaimana keluarga itu dapat bertumbuh dalam iman. Saat kita memberi selamat kepada pasangan yang baru menikah, sering kali kita berkata: “Selamat ya, semoga bahagia dan sukses!” Namun, seharusnya kita berkata: “Selamat, kamu akan membentuk keluarga yang mengasihi Allah dan menjalankan panggilan-Nya!” Mari renungkan:

- ✓ Apakah kita memandang keluarga sebagai sarana untuk mendidik generasi yang mengenal dan mengasihi Allah?
- ✓ Apakah kita memimpin keluarga kita dengan tujuan untuk mendekatkan mereka kepada Allah?

Merendahkan Diri dan Hidup bagi Kemuliaan Allah

Dalam perjalanan iman kita, ada saat-saat di mana kita merasa bangga dengan pencapaian dan pujian dari orang lain. Namun, kita harus ingat bahwa semua kemuliaan hanya bagi Allah. Suatu pagi, saya berdoa dan berkata: “Tuhan, ampuni saya. Ada saat di mana saya bangga ketika orang mengatakan bahwa apa yang saya kerjakan itu bagus.” Ini adalah pengakuan bahwa rasa bangga tersebut sebetulnya adalah bentuk kesombongan yang merampas kemuliaan Tuhan.

Akan tetapi, di sisi lain, ada sukacita yang lebih besar ketika kita bisa berkata: “Tuhan, terima kasih karena Engkau masih mengizinkan saya menjalankan panggilan saya dan melalui itu, Engkau dipermuliakan.” Mari kita memeriksa hati kita melalui pertanyaan ini:

- ✓ Apakah kita hidup untuk mencari pujian manusia atau untuk memuliakan Allah?
- ✓ Apakah kita lebih bangga dengan pencapaian pribadi atau dengan bagaimana Tuhan memakai hidup kita?

Memandang kepada Kristus berarti menjadikan Dia sebagai pusat hidup kita, bukan diri kita sendiri.

Kesimpulan: Hidup yang Hanya bagi Kristus

Sebagai murid Kristus, misi utama kita dalam hidup adalah menjalankan kehendak Allah dan hidup hanya bagi-Nya.

- ✓ Apakah kita benar-benar rindu mencari kehendak Allah dan melakukannya?
- ✓ Apakah hidup kita sudah diarahkan sepenuhnya kepada Kristus?
- ✓ Apakah kita sudah menjalankan peran kita dalam keluarga dan komunitas untuk mendekatkan orang lain kepada Allah?

Mari kita hidup dengan mata yang tertuju kepada Kristus, berjalan dalam kehendak-Nya, dan menjadikan hidup kita sebagai alat bagi kemuliaan-Nya.

Mengikuti
YESUS
Keputusanku

*Dasar Kehidupan, Transformasi Hati
dan Misi Seorang Murid*



Perutup





Kasih Allah: Fondasi Kehidupan Seorang Murid

Panggilan Murid: Hidup dalam Perspektif Allah

Ketika kita melihat peta Indonesia, apakah kita melihatnya hanya sebagai sekumpulan pulau atau sebagai ladang misi yang luas? Sering kali kita menjadi orang Kristen yang lahir dan besar di Indonesia tanpa benar-benar menangkap hati Allah bagi bangsa ini. Mari kita bertanya:

- ✓ Berapa banyak anak-anak di Indonesia yang benar-benar dimuridkan dalam kebenaran firman Tuhan?
- ✓ Berapa banyak sekolah Kristen yang sungguh-sungguh menjalankan misi pemuridan?

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam perspektif Allah, bukan sekadar menjalani kehidupan sehari-hari tanpa arah. Ulangan 8:1 mengingatkan kita,

“Sege nap perintah, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, haruslah kamu lakukan dengan setia, supaya kamu hidup dan bertambah banyak dan kamu memasuki serta menduduki negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu.”

Bangsa Israel dipilih untuk sebuah tujuan mulia, tetapi mereka gagal karena tidak hidup dalam firman Tuhan. Mereka menyaksikan mukjizat, tetapi tetap bersungut-sungut dan tidak setia. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan yang sama. Mari periksa diri kita:

- ✓ Apakah kita benar-benar hidup dalam kehendak Tuhan atau sekadar menjadi orang Kristen tanpa arah?
- ✓ Apakah kita memandang hidup ini hanya sebagai perjuangan pribadi atau sebagai bagian dari misi Allah?

Memegang Firman Allah sebagai Sumber Kehidupan

Allah memberikan manna kepada bangsa Israel di padang Gurun bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka, tetapi untuk mengajarkan bahwa manusia hidup dari setiap firman Allah (Ul. 8:3). Manna adalah simbol ketergantungan penuh kepada Allah. Namun, bangsa Israel bosan dengan manna karena mereka hanya melihatnya dari aspek jasmani. Mereka gagal memahami bahwa Allah ingin mereka hidup dalam ketergantungan kepada-Nya setiap hari. Apakah

kita juga sering merasa jenuh dengan firman Allah? Apakah kita mendekati firman Allah dengan hati yang lapar akan kebenaran atau sekadar rutinitas kosong? Jika kita benar-benar mengasihi Allah, kita tidak akan pernah bosan dengan firman-Nya.

Kasih sebagai Dasar Relasi dengan Tuhan dan Sesama

Mengapa seseorang bisa merasa bosan terhadap Tuhan dan firman-Nya? Jawabannya sederhana: karena kasih orang itu telah pudar. Jika kita benar-benar mencintai seseorang, apakah kita akan bosan bertemu dengannya setiap hari? Jika kita mulai sulit mengampuni dan melihat kebaikan dalam diri orang lain, apakah itu bukan tanda bahwa kasih kita sudah mulai pudar? Yohanes 14:15 mengatakan,

“Jika kau mengasihi Aku, kau akan menuruti segala perintah-Ku.”

Ketika kita kehilangan kasih kepada Allah, kita juga kehilangan kasih kepada sesama. Itu sebabnya kita mudah tersinggung oleh hal-hal kecil, sulit mengampuni orang lain, merasa lebih baik dari orang lain, dan sulit menerima perbedaan. Kasih kepada Allah harus menjadi pusat kehidupan kita. Tanpa kasih, pelayanan kita akan menjadi kosong, hubungan kita akan penuh konflik, dan hidup kita akan kehilangan makna sejati.

Perspektif, Tujuan, Hasrat, dan Prioritas Hidup yang Benar

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk hidup dengan kejelasan visi dan arah yang benar. Ada empat hal yang harus kita pegang:

- ✓ Perspektif (*perspective*)
- ✓ Tujuan (*purpose*)
- ✓ Hasrat (*passion*)
- ✓ Prioritas (*priority*)

Kolose 3:2 menegaskan, “*Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.*” Jika kita memahami dan menjalankan keempat hal ini, hidup kita akan dipenuhi oleh makna dan tujuan yang sejati. Mari refleksikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ✓ Apakah perspektif kita sudah benar sesuai dengan firman Allah?
- ✓ Apakah tujuan hidup kita benar-benar untuk melayani Allah?
- ✓ Apakah kita memiliki hasrat yang membara untuk menjalankan misi Allah?
- ✓ Apakah kita telah menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam segala hal?

Kesimpulan: Menghidupi Kasih Allah dalam Misi Seumur Hidup

Perjalanan sebagai murid Kristus bukanlah perjalanan yang mudah. Ada tantangan, ujian, ada pengorbanan. Namun, ada kebenaran yang tidak bisa disangkal:

- ✓ Mengikuti Yesus adalah keputusan terbaik yang pernah kita buat.
- ✓ Hidup dalam kasih Allah adalah hidup yang paling bermakna.
- ✓ Menjalankan misi Allah adalah panggilan tertinggi kita.

Sebagai penutup buku ini, marilah kita bertanya kepada diri sendiri:

- ✓ Apakah saya benar-benar mengenal Tuhan sebagai Gembala saya?
- ✓ Apakah saya hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya?
- ✓ Apakah saya setia menjalani misi sebagai murid Kristus?

Tuhan Yesus berkata:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

Mari kita melanjutkan perjalanan iman kita dengan setia, tetap berpegang pada firman Allah, dan menjalani kehidupan yang memuliakan Dia. Keputusan untuk mengikuti Yesus sebagai murid-Nya bukanlah sebuah keputusan sementara, melainkan keputusan seumur hidup.



Tentang Penulis



Magdalena Pranata Santoso, lahir di Surabaya pada 1957. Anak ketiga dari lima bersaudara yang berasal dari keluarga pendeta ini telah dididik sejak kecil untuk hidup takut akan Tuhan dan mengasihi Dia. Pada usia 8 tahun, penulis menerima Tuhan Yesus

sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dua tahun kemudian, ia menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan. Setelah menyelesaikan studi SMA pada 1976, penulis melanjutkan pendidikan teologi di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Penulis menikah dengan Pranata Santoso pada 1981 dan dikarunia seorang anak, Daniel Yohanes Santoso. Sejak 1981, penulis

terpanggil melayani Tuhan dalam dunia pendidikan Kristen, di antara murid SMP. Penulis sempat melayani penuh waktu di gereja selama 3 tahun dan ditahbiskan sebagai Guru Injil pada 1983. Kemudian sejak 1985, ia memenuhi panggilan Tuhan melayani mahasiswa sebagai dosen DMU dan sejak 2016 hingga sekarang sebagai dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Petra Christian University, Surabaya. Pada 1995, dengan berkat Tuhan, penulis menyelesaikan master dalam bidang Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Pada 2010, oleh kasih karunia Tuhan, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan doktoral dalam bidang Kepemimpinan dan Pelayanan di STT SAAT, Malang. Pada 1996, penulis mendirikan Sekolah Teologi Kristen Pelangi Kristus di Surabaya dan hingga sekarang menjabat sebagai Pembina Yayasan. “*Bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan*” (Flp. 1:21). *Soli Deo Gloria*.

Lampiran





Pemuridan dalam Alkitab

Ayat-ayat Alkitab berikut dipersiapkan untuk melengkapi proses belajar pendalaman Alkitab dalam kelompok kecil atau dapat menjadi bahan pendalaman Alkitab secara pribadi/personal.

Petunjuk:

- a. Setelah mendalami salah satu topik dari buku ini, ada proses mendalami prinsip Alkitab terkait/terhubung dengan topik tersebut dengan memilih tema pemuridan di bawah ini.
- b. Setiap ayat yang dicantumkan dibaca dan direnungkan dengan teliti.
- c. Membuat refleksi personal berdasarkan ayat Alkitab yang direnungkan.
- d. Menulis komitmen personal.

1. Dasar Pemuridan

- a. Matius 4:19 – Dipanggil untuk mengikut dan menjadi penjala manusia.
- b. Matius 16:24 – Menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus.
- c. Yohanes 8:31 – Murid sejati tinggal dalam firman.
- d. Yohanes 13:35 – Dunia mengenal murid Kristus lewat kasih.
- e. Yohanes 14:15 – Bukti kasih adalah ketaatan.
- f. Yohanes 15:8 – Kemuliaan Allah dinyatakan melalui buah kehidupan murid.
- g. Kolose 3:1-17 – Hidup yang terpusat kepada Kristus.
- h. 2 Timotius 2:1-4 – Kuat dalam kasih karunia dan sanggup mempercayakan ajaran kepada orang lain.

2. Ujian dan Harga Pemuridan

- a. Lukas 14:26-27, 33 – Melepaskan segala milik untuk mengikut Kristus.
- b. Matius 10:24-25 – Murid tidak lebih besar dari gurunya; siap menderita.
- c. Matius 16:25 – Kehilangan nyawa demi Kristus berarti menemukan hidup.
- d. Yohanes 12:24-26 – Kematian terhadap diri membuka jalan untuk berbuah.
- e. 2 Timotius 3:12 – Penganiayaan adalah bagian dari hidup seorang murid.
- f. 1 Korintus 15:31 – Mati setiap hari bagi Kristus.

- g. Filipi 3:13-14 – Melupakan yang di belakang, mengarahkan diri kepada panggilan surgawi.

3. Sikap Hati Seorang Murid

- a. Galatia 5:13 – Melayani satu sama lain dalam kasih.
- b. Filipi 2:3-4 – Merendahkan diri dan mengutamakan orang lain.
- c. 1 Tesalonika 1:3 – Iman yang bekerja, kasih yang menuntun, dan pengharapan yang tekun.
- d. Kolose 3:12-14 – Mengenakan belas kasihan, kelemahlembutan, kesabaran, kasih.
- e. Mazmur 51:10 – Hati yang bersih dan roh yang teguh.

4. Kehidupan Sehari-hari Seorang Murid

- a. Roma 12:1-2 – Mempersembahkan hidup dan memperbarui akal budi.
- b. Matius 5:13-16 – Menjadi garam dan terang dunia.
- c. 1 Petrus 2:9 – Umat kepunyaan Allah yang dipanggil untuk menyatakan kemuliaan-Nya.
- d. Kolose 3:23-24 – Bekerja seperti untuk Tuhan, bukan manusia.
- e. 1 Petrus 5:8-9 – Hidup sebagai pejuang Allah.

5. Misi dan Kesaksian Seorang Murid

- a. Matius 28:19-20 – Amanat Agung.
- b. Kisah Para Rasul 1:8 – Menjadi saksi hingga ke ujung bumi.
- c. 2 Korintus 5:20 – Utusan Kristus, menyampaikan berita perdamaian.

- d. 1 Korintus 9:19-23 – Menyesuaikan diri dengan berbagai orang demi memenangkan mereka.
- e. 1 Petrus 3:15 – Memberi pertanggungjawaban tentang pengharapan dengan lemah lembut.

6. Proses Pertumbuhan Seorang Murid

- a. Yohanes 15:4 – Tinggal di dalam Pokok Anggur yang benar.
- b. Roma 5:3-5 – Bertekun walau dalam penderitaan.
- c. Efesus 4:13-15 – Bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus, Kepala kita.
- d. Filipi 1:9 – Bertekun dalam pengetahuan yang benar.
- e. Efesus 4:22-24 – Mengenakan manusia baru dan menanggalkan manusia lama.
- f. Ibrani 5:14 – Melatih diri untuk membedakan apa yang baik dan tidak.
- g. Ibrani 12:1-2 – Berlomba dengan tekun dan mata tertuju kepada Yesus.

7. Upah Seorang Murid

- a. Yohanes 14:21 – Barangsiapa mengasihi Kristus, akan dikasihi oleh Bapa.
- b. Yohanes 16:13 – Dipimpin oleh Roh Kudus dalam seluruh kebenaran.
- c. Matius 10:32 – Diakui di hadapan Bapa.
- d. Yohanes 12:26 – Dihormati oleh Bapa.
- e. 1 Petrus 2:9 – Umat kepunyaan Allah; dipakai oleh Allah.

Catatan Pribadi :

1. Menulis perjalanan rohani sejak pertama kali menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi hingga hari ini.
2. Menuliskan semua pengalaman hidup pribadi yang menyatakan betapa besar kasih, kesetiaan dan kebaikan Tuhan dalam hidup pribadi dan keluarga.
3. Menulis doa ucapan syukur secara spesifik kepada Tuhan, disertai komitmen penyerahan hidup serta keputusan mengikuti Tuhan seumur hidup.
4. Membuat *summary* untuk refleksi personal yang sudah dituliskan, menjadi sebuah artikel yang merangkum seluruhnya.
5. Menuliskan hal-hal spesifik yang menjadi pergumulan, tantangan dan perjuangan hidup yang potensial menghambat dan melemahkan keputusan hati untuk mengikuti Tuhan Yesus.
6. Menuliskan doa permohonan dan penyerahan diri sepenuhnya dalam nama Tuhan Yesus.

